

Safrilsyah, M.Si, dkk

SOSIO-RELIGI

dan

DINAMIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Editor: Sehat Ihsan Shadiqin



Safrihsyah, M.Si., Dkk

**SOSIO-RELIGI
DAN
DINAMIKA KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA**

Editor:
Sehat Ihsan Shadiqin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

SOSIO-RELIGI
DAN DINAMIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2015

vi + 140 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1216-21-7

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved

Penulis: Safrilsyah, M. Si., dkk.
Editor: Sehat Ihsan Shadiqin
Layout & Disain Cover: Mardhatillah

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ~ iii
Daftar Isi ~ v

Pendahuluan: Inisiasi Membangun Kerukunan Antarumat
Beragama ~ 1

Oleh: Sehat Ihsan Shadiqin

Dari Khawatir ke Harmonis: Kerukunan Umat Beragama di
"China Town" Peunayong, Banda Aceh ~ 7

Oleh: Syafrilsyah

Etik Etika Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam:
Landasan, Batasan, dan Praktik ~ 47

Oleh: Fauzi saleh

Faktor Hambatan Kerukunan Umat Beragama dan Strategi
Mengatasinya ~ 67

Oleh: Ermita Dewi

Gerakan Spiritualitas dan Konflik Antar Umat Beragama ~ 113

Oleh: Firdaus M. Yunus

Daftar Pustaka

Biografi Penulis

GERAKAN SPRITUALITAS DAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh: Firdaus M. Yunus

A. Pendahuluan

Revolusi industri pada abad ke 17 M merupakan babak baru bagi kehidupan masyarakat Eropa. Revolusi tersebut telah berdampak bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Salah satu dampak tersebut adalah terjadinya pergeseran paradigma dalam berpikir yang melahirkan gerakan menentang pola pikir abad pertengahan yang dianggap dogmatis dan membelenggu hakikat manusia. Manusia abad modern tidak ingin dikungkung oleh kekuasaan manapun, kecuali oleh kekuasaan yang mengikat pada dirinya sendiri.¹ Manusia pada abad ini menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai *viator mundi* (orang yang berziarah di dunia ini), melainkan sebagai

¹ Bernard Defgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) 63.

faber mundi (orang yang menciptakan dunianya). Dengan demikian manusia harus sebagai pusat kenyataan,² pusat kebebasan, dan pusat kekuasaan atas dirinya dan dunianya.

Dunia modern yang mengukir sejarah sukses secara materi dan karya ilmu pengetahuan serta teknologi yang mengagumkan, bahkan sangat detail menggambarkan tentang nasib manusia untuk beberapa puluh abad ke depan,³ saat ini dirasakan tidak cukup memberikan ruang bagi bekal hidup manusia. Sehingga banyak orang modern yang merasa kering iman dan mudah terseret dalam kemajauan dan kemoderenan yang mereka ciptakan sendiri. John Naisbitt dan Patricia Aburdena menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjelaskan secara sistematis kepada kita apa arti hidup. Ungkapan penuh makna ini dia kemukakan dalam mengulas "Kebangkitan Agama di Millennium Ketiga" dalam karyanya *Megatrends 2000*.⁴ Kedua futuris tersebut ingin mengatakan tentang keterbatasan iptek dalam mengungkapkan misteri kehidupan yang paling hakiki dari eksistensi manusia dalam semesta jagad raya ini. Dimensi yang hakiki tentang hidup itu berkisar tentang pertanyaan dari mana asal usul kehidupan, untuk apa manusia hidup, dan kemana tujuan akhir hidup. Jika iptek tidak memberikan keterangan tentang arti kehidupan, lantas institusi apa yang mampu menjelaskannya? Dalam kondisi ini agama dianggap sebagai institusi yang dapat menjelaskan rahasia terdalam dan sarat misteri dari kehidupan manusia. Kendati agama yang dimaksudkan bukan pada kelembagaan, tetapi lebih kepada dimensi spritual

² Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 3.

³ John Horgan, *The End of Science Serjakala Ilmu Pengetahuan*, Terj. Djejen Zainuddin (Jakarta Selatan: Teraju, 2005), 22.

⁴ John Naisbitt dan Patricia Aburdena, *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's* (New York: Avon Books, 1999).

keberagamaannya, tetap diyakini oleh orang-orang modern sebagai sesuatu yang vital dalam sejarah kehidupan manusia.⁵

Keresahan orang-orang modern bukan mereka kekuarang materi, tetapi pada umumnya mereka adalah gersang spiritual.⁶ Hal ini diungkapkan oleh Alvin Toffler "bahwa dalam satu dekade terakhir ini baik di Eropa maupun di Amerika Serikat telah terlihat fenomena baru dimana ribuan orang-orang terpelajar dan sukses membiarkan diri mereka tersedot ke dalam berbagai macam aliran kepercayaan. Di Amerika sekitar 3 juta orang menjadi anggota siribu aliran kepercayaan seperti aliran *Unification Church*, *Divine Light Mision*, *Here Krishna*, *The Way*. Masing-masing aliran tersebut dengan kulinya sendiri dan bercabang hampir ke semua kota besar. Salah satunya *Sun Myung Moon's Unification Church* yang mempunyai 60 sampai 80 ribu anggota, menerbitkan surat kabar harian di New York, memiliki pabrik pengemasan ikan di Virginia, dan berbagai perusahaan lain yang mendatangkan uang banyak. Aliran-aliran tersebut tersebar tidak saja di Amerika dan Eropa, di benua-benua lain juga telah tersebar luas dengan satu tujuan yaitu mengerti kebutuhan

⁵ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Cet. Ke 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 40-41.

⁶ Istilah "Spritualisme" muncul di Barat. Dalam literature Barat, "Spritualisme" sering dibedakan dari kata "*organized religion*" yang bersifat struktural, hirarkis, dan penuh doktrin dan cenderung menjadi sebuah ideologi. Spritualisme juga berkaitan dengan nilai-nilai dan pengalaman individual mengenai dunia non-materi seperti pencerahan batin yang sulit diukur dengan standar ilmiah yang bersifat empiris. Komaruddin Hidayat, "Spritualisme dan *Civil Religion*: Tantangan bagi Agama-agama di Indonesia", dalam, Maryadi dan Syamsudin (ed), *Agama Sritual dalam Dinamika Ekonomi Politik*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), 101-102. "Spritualisme" bila dikaji memiliki beberapa pengertian antara lain (1) *The Bilief that dead communicate with the living, as through a medium: spiritism*, (2) *A philospophy, doctrine or religion emphasizing the spiritual aspect of being*, dalam *The American Heritage College Dictionary*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1993).

komunitas, struktur dan makna dari semua pengikut aliran-aliran tersebut.⁷

Selain itu, di Inggris terdapat beberapa organisasi spiritual, seperti *Spiritualist National Union* yang didirikan pada tahun 1901 dan *The Greater World Cristian Spritualist Association* (GWCSL) yang dibentuk tahun 1931. *Spritualist National Union* yang berkantor di Standsted Hall, Essex, adalah organisasi yang lebih besar dengan 382 gereja dengan jumlah keanggotaan pada tahun 1996 adalah 20.267(GWCSL). Pengaruh spiritual gereja terus berkembang ke negara-negara lain, pada tahun 1996 terdapat sekitar 8.140 orang telah menjadi penganut spritualisme gereja di Australia.⁸

Realitas sebagaimana terambarkan di atas banyak orang memprediksikan bahwa abad mendatang adalah abad spritualitas melalui agama-agama.⁹ Kecenderungan seperti itu ada benarnya mengingat setiap tahun terjadi peningkatan orang-orang Barat dan Amerika menjadi pengikut aliran kepercayaan tertentu untuk ketenangan dan ketentraman jiwa mereka. Sehingga di Eropa ada ungkapan terkenal: "*Spirituality Yes, Organized Religion, No*".¹⁰

Pesatnya perkembangan spritualitas, telah menyebabkan sebagian masyarakat Barat saat ini sedikit demi sedikit melepaskan diri dari kerangka agama formal yang melingkupinya. Sehingga spritualitas yang kemudian tumbuh tidak semata-mata berkaitan dengan aspek keilahian dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan harus

⁷ Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, Terj. Sri Koesdiyantinah SB, Cet. Ke 2 (Jakarta: Pantja Simpati, 1992), 299-300.

⁸ Nigel Scotland, *Buku Wajib Cara Menangkal Sekte & Agama Baru*, Terj. Ester Yuliati Bunawolo (Yogyakarta: ANDI, 2013), 183-184.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1995), 127.

¹⁰ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000,...* (1999), 295.

diakui juga bahwa Tuhan telah menetapkan agama-agama yang berbeda-beda dalam berbagai periode sejarah karena perubahan sosial dan lingkungan historis.¹¹ Oleh sebab itu, manusia modern dengan potensi yang dimiliki dianggap sanggup mencapai wilayah spiritual sendiri. Inilah salah satu fenomena yang kemudian melatarbelakangi tumbuhnya gerakan-gerakan spiritualitas dalam komunitas masyarakat dewasa ini.

Lahirnya gerakan spritualitas yang dipelopori oleh para agamawan, berbanding terbalik dengan jumlah konflik karena agama. Seharusnya gerakan spritualis dapat meredam konflik yang ditimbulkan oleh masing-masing agama, malah yang terjadi justru sebaliknya. Artikel ini berusaha mendeskripsikan gerakan spritualitas dalam masyarakat Barat, beberapa gerakan spritualitas, serta beberapa konflik di Afrika, Timur Tengah, dan Asia, konflik-konflik tersebut salah satu pemicunya adalah persoalan-persoalan agama.

B. Gerakan Spiritualitas Dalam Masyarakat Barat

Gerakan spiritualitas dalam dunia Barat barangkali dimulai oleh Plotinus (204 M). Pada masa kehidupan Plotinus pengaruh agama Kristen sudah sangat kuat di Eropa sehingga ruang berpikir saat itu tidak lagi bercorak filosofis tetapi lebih kepada teosentris. Plotinus dalam banyak hal bersandar pada doktrin Plato, ia menganut realitas idea. Pada Plato idea itu umum, artinya setiap jenis objek hanya ada satu ideanya, sementara pada Plotinus idea itu partikular. Perbedaan mereka terdapat pada titik tekan ajarannya masing-masing. Untuk sistem metafisika Plotinus ditandai oleh konsep transenden, menurut Plotinus di dalam pikiran terdapat tiga realitas, yaitu *The One*, *The Mind*, dan *The Soul*. Konsep *The*

¹¹ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama, Kajian Tentang Liberalisme & Pluralisme Agama* (Jakarta: Lentera, 2002), 143.

One (yang esa) adalah Tuhan dalam pandangan philo yaitu suatu realitas yang tidak mungkin dapat dipahami melalui metode sains dan logika. Ia berada di luar eksistensi, di luar segala nilai. Jika di definisikan, maka akan gagal untuk mendefinisikan. Yang esa itu adalah puncak semua yang ada, ia adalah cahaya di atas cahaya. *The One* itu tidak dapat didekati melalui penginderaan dan juga tidak dapat dipahami lewat pemikiran logis. Manusia hanya dapat menghayati adanya, tetapi tidak dapat dipikirkan seperti yang manusia pikirkan sesuatu yang ada definisinya.

Realitas kedua adalah *Nous*, suatu istilah yang dapat juga disebut *Mind*. *Nous* adalah gambaran tentang yang esa dan di dalamnya mengandung idea-idea Plato. Idea-idea itu merupakan bentuk asli objek-objek. Kandungan *Nous* adalah benar-benar kesatuan. Untuk menghayatinya mesti melalui perenungan. Realitas ketiga dalam filsafat Plotinus adalah *The Soul*, dalam *The Soul* mengandung satu jiwa dunia dan banyak dunia kecil. Jiwa dunia dapat di lihat dalam dua aspek. Yaitu energi di belakang dunia dan bentuk-bentuk alam semesta.

Untuk itu, tujuan filsafat Plotinus ialah tercapainya kesatuan dengan Tuhan. Caranya ialah dengan mengenal alam melalui alat indera, dengan ini manusia mengenal Tuhan, kemudian manusia menuju jiwa dunia, setelah itu menuju jiwa ilahi. Oleh karena itu, perenungan harus dimulai dari merenungkan alam menuju jiwa ilahi, objek dari yang jamak kepada yang satu. Dalam perenungan yang terakhir itu akan terjadi suatu hal yang tidak terpisahkan antara yang merenung dengan yang direnungkan.¹²

Gerakan spritualitas kemudian terlihat pada filsafat Augustinus (354-430 M). Augustinus mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah filsafat Barat abad pertengahan dalam mengadaptasikan Platonisme dengan idea-idea Kristen.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cet. ke ke 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 66-78.

Augustinus juga dianggap telah memberikan formulasi yang sistematis tentang filsafat Kristen (Katolik dan Protestan). Proyek Augustinus untuk menyelamatkan manusia, merealisasikan kehidupan samawi, dan mendahulukan kehidupan samawi daripada kehidupan duniawi, dan bersandar kepada gereka sebagai pemersatu yang menggabungkan seluruh orang beriman untuk bersama-sama menyelamatkan manusia. Hanya saja Augustinus mengaitkan keselamatan manusia dan kerelaan gereja kepadanya. Oleh karena itu, ia memandang kekuasaan gereja lebih dominan daripada kekuasaan dunia.¹³

Ajaran Augustinus berpusat pada Allah dan manusia. Akan tetapi dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Allah.¹⁴ Kesimpulan ini dapat diambil karena ia mengatakan bahwa ia ingin mengenal Allah dan roh. Augustinus yakin, bahwa pemikiran dapat mengenal kebenaran, karena itu ia menolak skeptisisme. Ia mengatakan setiap pengertian tentang kemungkinan pasti mengandung kesungguhan. Bila orang menganggap doktrin adalah kemungkinan, ia harus menganggap bahwa di dalam doktrin itu ada kebenaran.

Augustinus dalam banyak hal sependapat dengan Plotinus, seperti mereka mengatakan bahwa Allah di atas segalanya, sifat Allah yang paling penting ialah kekal, bijaksana, tidak terbatas, maha tahu, maha sempurna, dan

¹³ Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 81.

¹⁴ Allah merupakan kebahagiaan manusia dari dua sudut, yaitu secara objektif dan subjektif. Secara objektif Allah adalah nilai tertinggi, tidak ada yang baik kecuali karena keterkaitannya dengan Allah. Apapun yang baik mendapat kebaikan dari Allah dan apapun yang bernilai karena berpartisipasi dalam nilai mutlak, yaitu Allah. Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 67.

tidak dapat diubah. Allah itu kuno, tetapi selalu baru. Allah adalah suatu kebenaran yang abadi.¹⁵

Allah yang diyakini Augustinus bukan sebuah prinsip abstrak atau semacam daya kosmis, melainkan Allah yang personal dalam arti Allah yang menyapa manusia, yang mengarahkan kehidupannya, yang turut campur dalam sejarah manusia melalui para nabi, dan wahyu. Oleh karena itu kebahagiaan manusia tidak dapat dicari di luar Allah, hanya dalam Allah kebahagiaan manusia dapat tercapai.¹⁶

Rumusan filsafat abad pertengahan terletak pada Saint Anselmus dengan ide besarnya yaitu *credo ut intelligam* (saya percaya supaya saya mengerti). Di dalam ungkapan tersebut tersimpan pengertian lebih mendalam tentang Allah, manusia dan dunia.¹⁷ Untuk itu seseorang tidak boleh mengerti atau paham lebih dulu, karena memahami lantas ia beriman. Ini iman secara rasional. Dalam ungkapan ini, orang beriman bukan karena ia mengerti bahwa itu harus diimani, melainkan orang mengerti karena ia mengimaninya. Anselmus merupakan salah satu tokoh penting di Barat berkaitan dengan masalah iman dan akal, dan Anselmus dikenal sebagai pencetus skolastisme agung.¹⁸ Tokoh penting lain yang tidak boleh dilupakan adalah Thomas Aquinas, dia belajar filsafat Aristotelian dan sains Islam serta menjadi pembela filsafat Aristotelian di dunia Latin. Aquinas mengajar di Paris selama bertahun-tahun dimana dia membela pendiriannya tentang hubungan antara akal dan iman. Dia ditentang oleh kaum Avverois Latin, yaitu para penafsir Ibn Rusyd di Barat yang hanya menekankan pada aspek pemikiran rasionalis filsuf

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*,..., (2000), 86.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh*,..., (1997), 67.

¹⁷ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Cet. Ke 15 (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 26.

¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Hasti Tarekat, Cet. Ke 2 (Bandung: Mizan, 1995), 160.

islam, dan para pemikir Kristen yang menentanga sepenuhnya filsafat rasional . Aquinas menciptakan sintesis berdasarkan pada pemikiran Aristotelian, yang sebagian besar mengutip tulisan Ibn sina, al-Ghazali dan para pemikir Islam lainnya serta menciptakan *summa theologiae* untuk memberikan bukti tentang adanya Allah.¹⁹ Ajaran Aquinas masih berpengaruh sampai hari ini. Setelah Aquinas, aliran spritualitas di Barat terus berkembang sampai abad ke 14 dengan tokoh seperti Duns Scotus.²⁰ Dengan demikian abad pertengahan telah menunjukkan bahwa iman benar-benar telah menang melawan filsafat dan berhasil mendominasi jalan hidup masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama yaitu sejak abad 2 sampai 14 M.²¹

Pada awal abad ke 15 nostalgia spiritualitas masyarakat Eropa mulai dilawan melalui gerakan *renaissance*. Tahap ini menjadi tahapan terpenting dalam kehidupan masyarakat Barat sebab hasil perjuangan para tokoh dalam abad *renaissance* telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Mereka tidak mau dibimbing lagi oleh dogma-dogma yang disampaikan oleh pemuka-pemuka gereja, tetapi mereka ingin menentukan jalan hidupnya sendiri-sendiri (humanisme). Kemudian dalam dunia Barat telah tumbuh kecenderungan baru dalam teologi yang mengambil "revolusi" sebagai subjek pembahasan. Dalam peta pemikiran agama, aliran ini menjadi suatu cabang yang paling penting, karena teologi telah menjadi ilmu tentang gerakan kerakyatan di dalam masyarakat tertindas.²²

¹⁹ K. Bertens, *Ringkasan,...*, (1998), 37.

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah,...*,(1995),160-161.

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum,...*, (2000), 114.

²² Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; antara Modernisme dan Posmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. A. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Cet. Ke 6 (Yogyakarta: LKiS, 2003), 120.

Ketertindasan masyarakat, kemudian diambil alih oleh gerakan *renaissance* yang “meruntuhkan” bangunan kuat gereja yang terus menguasai seluruh tatanan kehidupan masyarakat dalam waktu yang sangat lama. Gerakan *renaissance* menjadi titik balik kemenangan akal atas iman.

Seiring perjalanan waktu pada abad ke 16 keluarlah suara yang kuat dan lantang yang menyerukan perbaikan spritualitas dengan mengkritik gerak gerik pemuka gereja dengan harapan para pemuka gereja sadar dan mau memperbaiki diri serta bersedia kembali kepada budi pekerti agama dan tuntunan-tuntunan sucinya. Suara lantang tersebut antara lain keluar dari Desiderius Erasmus, seorang humanis, sarjana dan teolog yang mengajak orang-orang untuk membaca kitab suci dan membersihkan pikiran, mempertinggi kesadaran agar mampu memahami dan mengambil manfaat dari bacaan itu. Bersamaan dengan itu, ia mulai menyerukan perbaikan terhadap gereja dan unsur-unsur pemerintah kepada kebaikan. Seruan yang disampaikan oleh Erasmus tidak mendapat respon berarti dari pemuka gereja dan pemerintah. Sehingga telah memancing beberapa pembaharu untuk menyuarakan secara lebih keras lagi tentang kekacauan diantara para pemuka gereja. Para pemuka agama sadar, bahwa abad ke 16 gereja kehilangan daerah, usaha-usaha untuk menyehatkan gereja terus dilakukan secara terus menerus.²³ Pada waktu itulah beberapa tokoh pembaharu tampil dengan berani untuk menyurukan reformasi gereja, mereka antara lain adalah Martin Luther, Zwingli, dan Calvin.²⁴ Mereka dengan segala penekanan spritualitasnya menegaskan

²³ C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama di Dunia, Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal* (Sleman, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004), 79.

²⁴ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: SUKA Press, 2008), 256-259.

teologi katolik sebagaimana yang dilakukan oleh Luther.²⁵ Kehadiran para reformis ini bukan bertujuan merobohkan gereja atau melawan kekuasaan pemuka gereja, tetapi mereka mengajak pemuka gereja dan pemerintah untuk kembali ke jalan suci sebagaimana yang diinginkan oleh para rasul dan kitab suci.

Sekarang untuk menuju ke jalan suci tidak lagi dirayakan di gereja-gereja tetapi kemenangan tersebut sekarang dirayakan di gedung-gedung mewah yang dipenuhi ornamen-ornamen yang artistik, atau melalui mesin-mesin modern. Kehadiran mesin-mesin modern tersebut merupakan titik puncak untuk mengukur spritualitas manusia pada era modern dan abad kontemporer.

C. Beberapa Gerakan Spritualitas

Spiritualitas adalah kebutuhan yang sangat esensial bagi setiap manusia. Sebagai kebutuhan yang permanen, seseorang yang mempunyai spritualitas tinggi adalah mereka yang merefleksikan Tuhan sebagai yang vital, yang menentukan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Memaknai spritualitas pada dasarnya sebagai upaya dari mengetahui, mencintai dan taat kepada Tuhan. Dalam dimensi ini Tuhan tidak saja sebagai penguasa jagad raya ini, tetapi sebagai jalan dari spritualitas bagi agama-agama.²⁶

Belakangan ini gerakan spritualitas telah tumbuh dimana-mana, mereka mengambil tempat dan bentuk berbeda-beda dengan jumlah massa kadang kala sangat fantastik jumlahnya. Kehadiran gerakan spritualitas ini mendapat respon sangat cepat dari berbagai strata kehidupan masyarakat.

²⁵ Syyed Husein Nasr, *Intelegensi dan Spritualitas Agama-agama*, Terj. Suharsono, dkk (Depok: Insani Press, 2004), 26.

²⁶ Arqom Kuswanjono, "Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan", dalam, *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, Edisi Khusus-Agustus,(1997), 98.

Mereka pada umumnya menginginkan sesuatu yang berbeda dari realitas yang ada, yaitu ketangan hati dan ketentraman jiwa melalui latihan-latihan yang mereka lakukan. Latihan spritualitas merupakan suatu khas praktik asketis yang khusus, dengan tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan intelek dan emosi terhadap bentuk-bentuk doa yang lebih tinggi dimana jiwa pada dasarnya bersikap pasif dalam hubungannya dengan realitas ilahi.²⁷ Gerakan-gerakan spiritual tersebut ada yang mengambil bentuk keagamaan atau hanya sekedar gerakan baru. Gerakan tersebut sesungguhnya tidak secara eksklusif hanya terjadi dalam masyarakat muslim, melainkan juga terjadi dalam masyarakat Kristen, Hindu, dan Yahudi di Israel.²⁸ Berikut ini penulis mendeskripsikan beberapa gerakan sampai dewasa ini.

1. Gerakan Kekudusan

Jembatan Metodisme yang lahir pada abad ke-18 dan Pentakosta pada abad ke-20 adalah Gerakan Kekudusan yang berkembang di Amerika dan Inggris, namun juga di Jerman bahkan sampai ke Afrika Selatan. Sebagian pemeluknya berasal dari Metodis, tetapi sebagian lagi dari Presbiterian dan Calvinis. Salah satu teolog Reformis-Calvinis yang masuk ke dalam gerakan ini adalah pengkhotbah bernama Jonathan Edwards dan George Whitefield.²⁹ Namun di Amerika, persekutuan-persekutuan Kekudusan kebanyakan bersifat Metodis. Salah satunya dipimpin oleh seorang pengkhotbah KKR Charles G. Finney (1792-1875). Ia menekankan kemampuan manusia untuk mengadakan kebangunan rohani

²⁷ Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 416-417.

²⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1995), 102.

²⁹ "Gerakan kekudusan", dalam, <http://neoearth.neoworx-blog-tools.net/akses> 29 Agustus 2015.

gereja. Ia membangun sistem doktrin yang disebut sebagai "Gerakan Keselamatan," yang dicirikan oleh keharusan memiliki pengalaman yang lebih dalam dari seseorang yang telah menerima keselamatan, yaitu "baptisan di dalam Roh Kudus." Finney menyebutnya sebagai "suatu perasaan seperti gelombang-gelombang listrik yang berjalan, yaitu bagaikan gelombang-gelombang kasih yang memecah." Jadi, lebih dalam dari ajaran Metodisme Wesley, Finney mengajarkan adanya tingkat ketiga dalam pengalaman hidup orang Kristen.³⁰

2. Gerakan Pentakosta

Gerakan Pentakosta pada awalnya dipelopori oleh Charles Fox Parham dan William J. Seymour. Keduanya berasal dari latar belakang Gerakan Kekudusan, dan dipengaruhi oleh teologi Arminian. Di awal tahun 1900, Parham membuka *Bethel Bible School of Topeka*, di Kansas, ketika mengajarkan kisah Para Rasul, ia mengajak murid-muridnya untuk bersiap diri bila pada suatu saat menerima karunia-karunia yang sama seperti yang dicurahkan pada Pentakosta di Yerusalem. Dampak pengajaran ini sangat hebat. Pengajaran ditambah dengan doa-doa yang emosional, mereka tahan berdoa berjam-jam, ditambah dengan berpuasa. Murid-murid itu sungguh-sungguh menantikan karunia Pentakosta. Hingga pada pergantian tahun, 1 Januari 1901, salah satu murid Parham bernama Agnes N. Ozman berbicara dalam bahasa lidah ketika Parham berdoa dan menumpangkan tangan, lalu diikuti oleh murid-murid lainnya dan akhirnya Parham sendiri. Di sinilah awal munculnya pendogmaan bahwa bahasa lidah (*glossolalia*) adalah bukti pertama dari baptisan

³⁰"Gerakan kekudusan", <https://m.facebook.com/notes/indonesian-granite-creek-halleluya-church-ighc/sejarah-gerakan-gerakan-roh-dalam-sejarah-gereja/725914660761237/akses> 29 Agustus 2015.

Roh Kudus yang dilakukan lewat penumpangan tangan. Maka mulailah Parham menjadikan peristiwa ini sebagai inti khotbah-khotbahnya. Ia menentang paham bahwa karunia rohani supranatural sudah berhenti bersama dengan wafatnya para Rasul. Sayangnya, Pentakosta awal dinodai oleh tindakan Parham sendiri. Ia adalah seorang yang rasis, dan bersimpati kepada Klu Klux Klan, dan membenci orang kulit hitam. Demikian pula kehidupan seksualnya. Pada bulan November 1907, ia ditahan dengan tuduhan melakukan sodomi di Texas.

Gerakan Pentakosta selanjutnya terjadi pada tahun 1906 melalui William Joseph Seymour. Ia adalah mantan murid Parham, dan mendengar pengajaran hanya dari luar ruang kelas. Karena tidak puas dengan pengajaran Parham, akhirnya Seymour mandiri. Ia menggunakan bangunan di Jalan Azusa, California, dan organisasinya terkenal dengan Azusa Street Mission. Pada tanggal 9 April 1906, suatu manifestasi bahasa lidah yang luar biasa terjadi dalam skala yang sangat besar di antara jemaat Azusa. Karena pertumbuhan yang sangat cepat, maka mereka pindah ke Jalan Azusa No. 312 dengan menempati gereja Metodis tua. Seymour segera menerbitkan surat kabar *Apostolic Faith* untuk menyebarkan ajaran bahasa lidah. Namun sayangnya, kejayaan itu tidak berlangsung lama. Parham dan Seymour saling menuduh bahwa mereka menjadi alat Iblis. Yang aneh pula, dalam pertemuan Azusa itu, ternyata yang datang tidak hanya orang Kristen, tetapi juga dihadiri oleh kaum spiritualis, cenayang (perantara dengan dunia orang mati), hipnotisi, dan orang-orang yang suka hal-hal gaib. Dan oleh karena tumpukan masalah yang terjadi pada aras kepemimpinan, kejayaan Misi Azusa kian redup. Pada tahun 1923, Azusa diambil alih oleh berbagai badan misi Pentakosta, dan akhirnya pecah menjadi berbagai gereja: *Church of God in Christ*, *Assemblies of God*, *United Pentecostal Church* dan *Pentecostal Church of God*.

Setelah lahirnya pentakosta awal, kemudian berkembang gerakan yang lebih luas lagi yang dinamakan dengan gerakan pentakosta baru. Gerakan ini awal mula muncul di Eropa, kemudian menyebar ke Amerika Utara sekitar tahun 1906. Gerakan ini berkeinginan untuk kembali kepada kegairahan dan kesederhanaan yang menekankan kembali kepada pertobatan secara mendadak yang menjadi cita-cita dalam kebangunan Methodis dan kesempurnaan Kristen seperti yang dianjurkan dalam Teologi Wesley. Dalam perkembangannya penganut gerakan ini membentuk organisasi tersendiri. Pada tahun 1900 salah seorang tokoh gerakan tersebut, Ch. F. Parham mengembangkan 3 pokok ajaran yang kemudian hari menjadi ciri gerakan Pentakosta pada umumnya, yaitu tekanan pada "Eskatologi, Baptisan dengan Roh dan Karunia-Karunia Roh", khususnya karunia lidah, sebagai tanda seseorang telah menerima baptisan Roh.

Gerakan ini dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah Amerika Serikat dan negara-negara lain. Menurut data, pada tahun 1972 pengikut aliran Pentakosta di seluruh dunia sudah mencapai 20 juta orang. Gereja Pentakosta mempunyai ciri yang sama di seluruh dunia, antara lain: kebaktian yang bebas, pemakaian Alkitab secara spontan, tak dipertanggungjawabkan secara ilmiah, pembangunan jemaat melalui kegiatan kebangunan rohani yang meliputi dorongan untuk bertobat dan hidup suci, dan dalam lingkungan jemaat perlu ada karunia lidah dan karunia kesembuhan sebagai tanda-tanda kesucian.³¹

Doktrin gerakan Pentakosta mengenai baptisan di dalam Roh Kudus atau berkat kedua ini mendapat tempat yang besar dalam sebuah organisasi persekutuan pebisnis, yaitu *Full Gospel Business Men's Fellowship International* (FGBMFI).

³¹"Sejarah Jemaat Pentakosta dan Gereja Aliran Pentakosta di Indonesia, <http://christian-spiritual.blogspot.com/2011/01/sejarah-jemaat-pentakosta-dan-gereja.html>, Akses 29 Agustus 2015.

Gerakan ini didirikan oleh Demos Shakarian, seorang jutawan yang memiliki pertanian yang luas di California Selatan. Ia merasa bahwa Allah menggerakkannya untuk memulai suatu gerakan para pebisnis yang dapat bersekutu bersama dari berbagai denominasi untuk berbagi iman di dalam Kristus. *Full Gospel* atau “Injil Sepenuh” mencerminkan keyakinan mereka dan arah persekutuan ini. Tidak ada unsur yang dilarang untuk dilakukan di dalam persekutuan ini: berbicara bahasa lidah, kesembuhan, pengusiran setan—apa pun yang dialami oleh seseorang. Pertemuan pertamanya pada bulan Oktober 1951 di Los Angeles mengundang Oral Roberts, seorang pengkhotbah KKR yang konon memiliki karunia kesembuhan. Dua tahun kemudian, Oktober 1953, FGBMFI sudah mengadakan pertemuan nasional seluruh USA. Usaha yang dilakukan sebagai hasil dari pertemuan ini adalah “menginjili” orang lain yang berada di gereja-gereja tradisional yang belum menerima baptisan Roh Kudus. Untuk seterusnya, persekutuan ini berupaya menjangkau orang-orang golongan non-Pentakosta.³²

3. Gerakan Kharismatik Baru

Gerakan Kharismatik Baru adalah bahwa Allah sedang memulihkan gerejanya pada hari-hari terakhir. Mereka percaya bahwa hasrat hati Allah ialah membangun gereja-Nya menurut kepenuhan yang ada di dalam Yesus Kristus. Sebelum semua ini sempurna, gereja harus membuka diri bagi karya Allah untuk mengerjakan pemulihan unsur-unsur penting: para rasul dan nabi, baptisan Roh Kudus, manifestasi-manifestasi supranatural, ibadah yang benar, dll. Mereka percaya bahwa Kristus tidak akan datang kembali sebelum gereja dipulihkan

³²“Gerakan Pentakosta Baru”, <https://m.facebook.com/notes/indonesian-granite-creek-halleluya-church-igchc/sejarah-gerakan-gerakan-roh-dalam-sejarah-gereja/725914660761237/akses> 29 Agustus 2015.

sepenuhnya menjadi sarana Allah untuk mengekspresikan karya-karya ajaib-Nya di muka bumi.

Mereka sering memakai istilah "kebenaran masa kini." Mereka membedakan dirinya dari "kharismatik awal." Kharismatik awal menekankan bahasa lidah, tetapi tidak pernah sampai kepada berkat-berkat kebenaran kenabian (profetis) yang dipulihkan melalui para nabi dan rasul modern. Sedangkan kharismatik baru menikmati berkat tambahan ini. Jadi, bagi mereka, terdapat tiga tingkat orang Kristen yaitu: *Pertama*, Mereka yang berbicara dalam bahasa lidah dan menghidupi kebenaran masa kini. *Kedua*, mereka yang berbicara dalam bahasa lidah, tetapi dengan alasan tertentu gagal berjalan dalam kebenaran masa kini. *Ketiga*, mereka yang tidak berbicara bahasa lidah dan tidak menerima kebenaran masa kini, dan jumlah orang Kristen ini sangat banyak.

Menurut seorang nabi mereka, Bill Hamon, bila seorang Kristen tak menjadi seorang pemulih gereja yang total, mereka akan berkomplot dengan Antikristus. Jadi, gereja harus memulihkan segala sesuatu yang ada di dalam gereja di abad pertama. Gereja telah lama meninggalkan kebenaran ini, dan oleh sebab itu mereka harus kembali meneguhkan jabatan nabi-nabi dan rasul-rasul di dalam gereja. Seorang nabi modern bernama Earl Paulk menulis, "Ketika Roh Kudus menyatakan pikiran Sang Bapa kepada mereka yang disebut sebagai rasul-rasul dan nabi-nabi Allah, tubuh Kristus akan mengetahui wilayah-wilayah di mana mereka seharusnya melepaskan daya spiritual dan syafaat dan iman." Jadi, seorang rasul bertugas berkeliling ke gereja-gereja, dan mengamati laju pertumbuhan gereja tersebut. Ia akan menyampaikan berita-berita yang tajam dan menusuk bagi gereja yang tidak lagi mawas akan kecacatan spiritualnya. Ia pun akan mengucapkan berita-berita penguatan yang berwibawa ilahi supaya gereja tidak terperosok ke dalam legalisme, ajaran sesat dan banyak

lagi problem gereja. Setiap gereja yang mengabaikan ini akan kehilangan berkat-berkat Allah.

4. Gerakan Spiritualitas "New Age"

Dewasa ini, sejalan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa memasuki era industri dan informasi, banyak orang mengalami kekosongan batin. Hal ini akan menjadikan manusia menjadi dewasa (*comes of age*) dan tidak lagi memerlukan agama. John Naisbitt dalam bukunya yang terkenal *Megatrends 2000* mengemukakan, bahwa memasuki dasawarsa terakhir menjelang tahun 2000 ini, salah satu kecenderungan besar yang terjadi di dunia adalah terjadinya "Kebangkitan Agama dan Gerakan Zaman Baru". Gerakan Zaman Baru atau *New Age Movement* adalah suatu gerakan yang banyak mengambil tema-tema Kristen, tetapi berbeda dengan agama-agama pada umumnya, Gerakan Zaman Baru tidak merupakan agama dengan organisasi, imam-imam, serta ritusnya, tetapi merupakan suatu paham yang meresapi segala aspek kehidupan manusia, dan tanpa disadari meluas ke seluruh dunia tanpa bisa dibendung lagi, bahkan pengaruhnya juga telah memasuki Kekristenan dalam berbagai-bagai bentuk.³³

Para penulis zaman baru menyatakan bahwa pandangan dunia mempunyai akar yang kuat dalam sejarah manusia. Di antara akar tersebut dijelaskan oleh kitab suci agama-agama. Salah satu pujangga zaman baru William Blake³⁴ di dalam karya-karyanya menafsirkan iman Kristen.

³³"Gerakan Zaman Baru", <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=254&res=jpz>, Akses 29 Agustus 2015.

³⁴ William Blake, melalui puisi-puisi sastranya mempropagandakan umat Kristiani untuk memerangi masyarakat muslim, melakukan oposan, dan berupaya merebut Baitul Maqdis dari kekuasaan umat Islam. Inilah yang terlihat pada salah satu puisi yang bertemakan *From Jerusalem* (1804 M), Adnan M. Wizan, *Akar Gerakan Orientalisme, dari Perang Fisik Menuju*

Menurut Blake bahwa kejatuhan manusia merupakan kejatuhan “batin dan setan” dalam menggoda manusia. Blake kemudian mengatakan “semua dewa tinggal di dalam dada manusia”, karya Blake menunjukkan perubahan besar sesuai perhatian zaman baru.³⁵

Salah satu *trend* ekspresif *posmodern* adalah ditandainya pergolakan sosial yang cepat oleh kecanggihan teknologi post industri abad ini. Di sisi lain, manusia dihadapkan pada krisis kemanusiaan: mulai dari krisis diri, alienasi,³⁶ depresi, stres, keretakan institusi keluarga, sampai

Perang Pikir, Terj. A. Rofiq Zainul Mun'im dan Fathur Rohman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2003) 208.

³⁵ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat Agama, Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 248.

³⁶ Menurut Marx dalam naskah 1844, alienasi manusia memiliki empat bentuk utama: *Pertama*, para buruh dalam kapitalisme industri diasingkan dari produksinya yang ‘ada di luar dirinya’, secara mandiri, sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya. Kehidupan yang diberikan pada objek yang menentang dirinya sebagai sesuatu yang antagonis. Produksi bukan miliknya, namun dimanfaatkan oleh orang asing sebagai milik pribadinya. Dan semakin banyak yang dihasilkan oleh buruh, maka semakin berkurang nilai produksinya. Buruh menjadi suatu komoditas yang makin lebih murah. Upah para buruh hanya cukup untuk menopang dirinya dengan apa yang dibutuhkan untuk bekerja.

Kedua, sistem kapitalis mengasingkan manusia dari aktivitasnya. Aktivitas tidak ditentukan oleh kepentingan pribadi atau kreativitasnya. Pekerjaannya merupakan buruh paksa. Hasilnya buruh hanya merasakan dirinya di luar pekerjaannya, dan dalam pekerjaannya dia merasa di luar dirinya. Semakin banyak dia bekerja maka semakin terkuraslah dia, maka dalam kondisi seperti itu hanya merasa tinggal di rumah untuk makan, dan minum.

Ketiga, masyarakat mengasingkan buruh dari kualitas penting manusia. Menurut Marx, yang memproduksi hanya untuk keperluan sementara, manusia menghasilkan pengetahuan dan budaya untuk semua ras manusia. Manusia menjadi makhluk universal untuk tujuan universal. Namun sistem kapitalis mereduksi pentingnya manusia semata-mata untuk memuaskan kebutuhan fisik pribadinya.

beragam penyakit psikologis lainnya. Penyakit tersebut mengguncang manusia di tengah situasi krisis dewasa ini, tak lain adalah hadirnya perasaan ketidaknyamanan psikologis. Ada semacam ketakutan eksistensial yang mengancam manusia di tengah situasi krisis, sarat teror, konflik, dan kekerasan, sampai pembunuhan yang menghiasi keseharian hidup manusia.

Di Barat, khususnya Amerika Utara, situasi krisis justeru diiringi oleh meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi agama formal (*a growing distrust of organized religion*). Seperti yang dikemukakan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene *Spirituality Yes, Organized Religion No!*.³⁷ Berbagai penolakan terhadap agama formal menjadi gejala umumnya bagi manusia modern, mereka ingin menemukan bentuk spiritualitas baru dalam lintas agama. Inilah model generasi baru yang gandrung pada Spiritualitas *New Age*. Russel Chandler, mantan jurnalis agama pada *Los Angeles Times*, mengklaim, 40 persen orang Amerika percaya pada panteisme (kepercayaan yang berprinsip pada *all is God and God is all*), 36 persen percaya pada astrologi sebagai *scientific*, tepatnya percaya pada astrologi sebagai metode peramalan masa depan (*a method of foretelling the future*), dan 25 persen percaya pada reinkarnasi.³⁸

Keempat, alienasi adalah 'pemisahan dari manusia'. Temannya merupakan seseorang yang asing yang bersaing dengannya sebagai seorang buruh dan sebagai hasil pekerjaan mereka. Lebih-lebih keduanya dipisahkan dari 'sifat esensi manusia. T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), 265-266. Lihat juga Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa, Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.

³⁷John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000,....*, (1999), 295.

³⁸ "Awat Gerakan Zaman Baru" (*New Age Movement*), dalam, <http://www.fadhilza.com/2011/02/tadabbur/awas-bahaya-gerakan-zaman-baru-new-age-movement.html>, akses 29 Agustus 2015.

Ekspansi *New Age* tersebut menjadi populer dan fenomenal pada dasawarsa 1970-an sebagai protes keras atas kegagalan proyek Kristen dan sekulerisme dalam menyajikan wawasan spiritual dan petunjuk etis menatap masa depan. Pertama, di lingkungan gereja Kristen, dimana orang sulit menghapus ingatan masa lalu saat Gereja menerapkan doktrin *extra ecclesiam nulla salus. No salvation outside the Church*. Tidak ada keselamatan di luar Gereja atau dengan kata lain "Edik Milano" (kebebasan untuk semua orang Kristen terjamin).³⁹ Bukankah ini cermin watak Gereja yang sarat *claim of salvation*? Bukankah *claim of salvation* tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terhadap konflik atas nama agama dan Tuhan. Karena itu, "keselamatan" itu tidaklah penting di kalangan *New Age*. Sebab, *New Agers* lebih percaya prinsip *Enlightenment*, di mana muncul kesadaran spiritualitas di kalangan *New Age* bahwa manusia dapat tercerahkan, menjadi *sacred self*, karena pada kenyataannya manusia adalah *divine* secara intrinsik (persis konsep *fitrah* dalam Islam). Paham inilah yang akhirnya menjadikan "pantheisme" begitu fenomenal di kalangan *New Age*.

Kedua, protes *New Agers* atas hilangnya kesadaran etis untuk menatap masa depan. Oleh karena itu, salah satu manuskrip terpenting yang menjadi wawasan etis *New Agers* dalam menatap masa depan adalah *The Art of Happiness, New Ethic for the Millenium* karya Dalai Lama. Sebagai alternatif dari protesnya terhadap kegagalan gereja Kristen dan sekulerisme dalam menyajikan wawasan spiritual dan petunjuk etis menatap masa depan, maka *New Agers* menoleh pada spiritualitas baru lintas agama. *New Agers* begitu kuat berpegang pada prinsip *spirituality: the heart of religion*. Oleh karena itu, *New Agers* sangat menghayati betul arti pentingnya monisme (segala sesuatu yang ada, merupakan derivasi dari

³⁹ K. Bertens, *Ringkasan....*, (1998), 21.

sumber tunggal, *divine energy*), pantheisme (*all is God and God is all*), menekankan kesucian individu, dan karenanya proses pencarian Tuhan tidaklah melalui Teks Suci, tetapi justru melalui diri sendiri, karena *God within our self*, reinkarnasi (setelah kematian, manusia terlahirkan kembali, dan hidup dalam alam kehidupan lain sebagai manusia. Mirip konsep *transmigration of the soul* dalam Hindu), dan seterusnya, seperti astrologi, channeling, pantheisme, tradisi Hinduisme, tradisi Gnostis, Neo-Paganisme, theosopi, karma, *crystal*, meditasi, dan seterusnya.

Tradisi spiritual *New Agers* lintas agama ini, tidak saja dapat mengobati kegersangan spiritual yang sekian lama hampa dari lingkungan agama formal, tetapi juga memberi muara kepada *New Ages* ke arah terwujudnya *Universal Religion*. Agama Universal, di mana proses awal kesadaran akan *all is God and God is all* yang menjadi sandaran doktrin Pantheisme, tetapi kemudian bergeser ke arah kesadaran spiritualitas *New Age* yang meyakini bahwa "hanya ada Satu Realitas yang eksis". Semua agama, begitu keyakinan *New Agers*, hanyalah sekadar jalan-jalan menuju kepada Satu Realitas yang menjadi *ultimate reality* dari semua pejalan spiritual (agama-agama). Dengan demikian jalan spiritualitas adalah jalan *religio-eksistensial* manusia.⁴⁰

5. Gerakan Sufisme di Eropa

Para pemimpin Sufi Eropa telah memainkan peran sangat penting dalam membentuk Euro-Sufisme. Sehingga sufisme menjadi fenomena unik dan menarik untuk diteliti dalam dunia Islam. Hal ini dikarenakan umat Islam di Eropa terus mengembangkan kemampuan yang sebelumnya menekankan adaptasi yang fleksibel dengan lingkungan baru. Perkembangan sufisme di negara-negara Eropa ada kaitanya

⁴⁰ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (Bandung: Jelasutra, 2004), 322.

dengan perkembangan komunitas muslim di negara-negara Eropa. Pada tahun 1990-an terdapat beberapa kekuatan besar di Eropa, yaitu Jerman, Perancis, Rusia, Italia, Austria, Hungaria, Britania Raya, Belanda dan Belgia, serta negara-negara lain yang tergabung dalam uni Eropa.⁴¹

Perancis sering disebut sebagai negara Eropa dengan kehadiran Sufi terkuat, demikian juga dengan negara Inggris yang memiliki jumlah sufi yang sangat signifikan. Di negara-negara mayoritas Muslim sufi dan syekh memainkan peran politik, ekonomi dan sosial yang cukup penting. Beberapa fungsi mereka telah ada, misalnya dalam badan politik lokal atau sebagai majikan dalam perawatan kesehatan dan pendidikan. Hal ini pula memerlukan perubahan penting bagi imigran Sufi di sana. Beberapa fungsi sosial dari perintah dapat menghentikan *com-pletely*, akan tetapi dalam beberapa cara keterlibatan sufi dalam masalah '*non-religius*' dapat melanjutkannya. Misalnya, kegiatan penyembuhan syekh khususnya di kalangan sufi populer, dapat dianggap sebuah kecenderungan yang privatisasi atau individualisasi dari perubahan Islam dalam konteks Eropa, dimana agama dianggap sebagai suatu bidang atau dimensi yang terpisah dari aspek-aspek lain dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian tasawuf dan bentuk lain dari Islam akan memiliki fungsi yang agak berbeda daripada di negara-negara yang didominasi muslim di 'dunia ketiga'.

Gerakan-gerakan baru yang mewarnai Eropa seperti berkembangnya tarekat Naqshbandiyah. Naqshbandiyah Didirikan di Asia Tengah pada abad keempat belas oleh Baha al-Din Naqshband dan sering digambarkan sebagai hukum-berorientasi, meditasi dan sangat terfokus pada upaya misionaris. Pengikut Naqsybandi dari kalangan imigran dari Asia dapat ditemukan hampir disemua bagian Eropa. Sebuah cabang yang menjadi minat khusus dalam konteks Eropa

⁴¹ Burhanuddin Daya, *Pergumulan,.....*, (2008), 140.

adalah Naqshbandi-Haqqani yang nama besarnya adalah sheikh Muhammad Nazim al-Haqqani dari Siprus telah menjadi muallaf sejak awal 1970.

Kehadiran cabang Haqqani dari Thariqat Naqsyabandi tradisional yang awalnya dibawa dalam bentuk zikir. Beberapa waktu kemudian diikuti oleh aliran Nimatullahi yang berasal dari muallaf Eropa yang cukup banyak peminatnya. Aliran ini didirikan pada abad ke empat belas oleh Shah Wali Nimatullah. Ia lahir di Aleppo Suriah, akan tetapi semasa hidupnya ia tinggal di Iran. Di Eropa sebagian besar pengikutnya adalah orang-orang dari Iran yang telah pergi dari pengasingan. Ia penyair yang terkemuka dan penulis prosa. Syekh Nimatullahi dan murid-muridnya menoreh banyak perhatian terhadap refleksi sendiri. Sehubungan dengan asumsi kekuasaan Islam pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Jawad Nurbakhsh seorang psikiater terkemuka yang telah belajar di Teheran dan di Sorbonne dan sheikh lainnya pula dipaksa untuk pergi ke pengasingan. Pada tahun 1983 Nurbakhsh tinggal di London dimana Nimatullahi kini menjadi pusat Eropa.

Beberapa tarekat sufi (tasauf)⁴² lain yang sekarang berkembang di Eropa adalah tarekat Qadiriyyah, Tijaniyya,

⁴² Di era modern, tokoh-tokoh seperti Sayyid Hussein Nasr dan 'Abid al-Jabiri termasuk yang berjasa mengusung istilah-istilah baru yang konseptual. Nasr mengusung istilah Islam tradisional sebagai inti dari tasauf, sedangkan al-Jabiri seperti juga Murthada Muthahhari membawa konsep irfani dalam dunia sufisme. Abdul Kadir Riyadi, *Atropologi Tasauf,...* (2014), 105. Kemudian Terdapat perbedaan definisi tasauf antara para sufi dengan para sarjana. Menurut Abu al-Husayn al-Nuri (wafat 295/970) tasauf adalah bukan aktivitas eksternal (*rasm*) ataupun ilmu, akan tetapi ia adalah semua kebajikan. Kemudian pendapat lain yang dikemukakan oleh 'Abd Allah al-Tustari (wafat 283/897) sebagaimana yang dikutip oleh Amirul Hadi, bahwa tasauf sebagai upaya untuk mengurangi makan, mencapai kedamaian dengan Tuhan dan menjauhi diri dengan manusia. Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 83.

Muridiyya, Ahmadiyah-Idrisiyya dan Shadhiliyya.⁴³ Tarekat tersebut akhir-akhir ini telah menarik bagi para mualaf yang kemudian menjadi pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan dibagian Euro-Islam yang dapat disebut sebagai Euro-Sufisme.⁴⁴

Berbagai gerakan spritualitas dalam masing-masing agama di atas tidak menjadi jaminan bahwa umat beragama tidak lagi berkonflik, malah secara realistis semakin banyak gerakan spritualitas malah semakin subur konflik yang terjadi diantara umat beagama. Berikut ini akan diuraikan konflik antar umat beragama di dunia dan beberapa factor penyebab lahirnya konflik.

D. Konflik Antar Umat Beragama

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari informasi-informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-

⁴³ Tasauf pada abad modern lahir dan tumbuh sebagai sebuah sistem ilmu pengetahuan yang tidak bisa diremehkan. Dikatakan demikian karena ia menjelma menjadi kekuatan besar yang dianggap oleh sebagian orang sebagai alternatif untuk menggantikan sistem-sistem yang sudah ada yang sering kali terkesan congkak, angkuh. Tasauf merupakan gagasan yang berkembang secara mapan dan bertahan dalam waktu yang agak lama walaupun diterpa oleh berbagai kritik terhadapnya. Lihat Abdul kadir Riyadi, *Antropologi Tasauf Wacana Manusia Spritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 101.

⁴⁴David Westerlund, "Sufi di Eropa", dalam, <http://mulayanadede.blogspot.com/2013/01/sufi-di-eropa.html>, Akses 29 Agustus 2015.

1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini.

Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus.

Beberapa konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro-Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Dua kasus yang terjadi di Indonesia masih sangat berpotensi ke arah konflik, dan di sini dibutuhkan kearifan dari semua pihak agar potensi tersebut tidak lagi megemuka.

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level *eksoteris* (syariat)

agama memang berbeda, tetapi pada level *esoteris* (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan termasuk Islam dan Kristen.⁴⁵ Namun, dalam banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri.⁴⁶

Dewasa ini kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan *relegius*, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justru tidak setia pada iman dan agamanya. Agama diperalat, nama Tuhan dihinakan oleh egoisme dan kesombongan kolektif. Fenomena demikian sebenarnya bukan lagi atas nama agama, karena agama pada esensialnya adalah sikap menyembah, tunduk dan rendah hati pada yang transenden.

Sikap yang militan disebabkan oleh materialisme dan sekularisme yang menawarkan bahwa Tuhan tidak ada, tidak hadir dan tidak dibutuhkan. Rasionalisme menyingkirkan agama ke pinggiran hidup dengan menyebutnya sebagai sikap ke kanak-kanakan, tahyul, ilusi. Apa yang tidak bisa dimengerti oleh otak manusia berarti tidak ada. Atas nama kebebasan agama, toleransi dan pluralisme, agama dilarang masuk dalam *public sphere*, dibatasi pada kepercayaan pribadi. Materialisme-kapitalisme menang atas materialisme komunis karena lebih bijaksana terhadap agama dan kebebasan pribadi.⁴⁷ Biar saja orang percaya dan beribadat kalau mau. Tidak ada pengaruhnya, semua akhirnya memuja uang. Agama bisa

⁴⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Majalah Gatra*, edisi 21 Desember 2002.

⁴⁶ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 24.

⁴⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 220-225.

dijadikan pendukung budaya dominan tanpa memakai paksaan. Akhirnya orang-orang yang peka akan nilai-nilai agama merasa tertindas dan berjuang agar nilai-nilai religius dan moral diperhatikan lagi, maka lahirlah reaksi ekstrimis. Tetapi pemaksaan melahirkan fundamentalisme, penganiaan terhadap agama menciptakan sikap radikal bagi orang tertindas sehingga rela mati bagi agamanya dan melawan dengan kekerasan.

Tuhan tidak Maharahim hanya untuk sekelompok orang. Iman monoteis adalah iman kepada Tuhan yang universal. Kekerasan adalah sikap dan tindakan manusia yang tidak menundukkan diri pada Tuhan, tidak mengizinkan Dia hadir dalam sejarah mereka, tidak memandang sesama sebagai ciptaannya. Kekerasan terjadi karena manusia menolak Tuhan dan Tuhan tidak memaksa manusia.⁴⁸

E. Dinamika Konflik Dalam Agama

Sejarah kehidupan umat manusia tidak pernah sunyi dari konflik, mulai dari konflik suku sampai kepada konflik agama. Beberapa di antaranya terjadi dalam waktu cukup lama, seperti konflik antara Islam dengan Kristen yang dikenal dengan perang Salib. Perang Salib merupakan perang terbesar dalam sejarah umat Islam dan Kristen. Kebencian kedua pemeluk agama ini belakangan sering berakar pada peristiwa sejarah masa lalu. Meskipun potensi perbedaan dari sisi lain sudah ada sebelumnya, namun pengaruh perang Salib yang dikobarkan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, dengan mengirimkan pasukan secara besar-besaran guna 'mendirikan kerajaan Latin di Tanah Suci dan penghancuran terhadap kaum Muslimin sebagai kekuatan politik dan militer telah

⁴⁸ Martha E. Driscoll, "Menyambut dan Mereruskan Kedatangan Allah di Dunia", dalam, *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni (2002), 26-27.

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketegangan umat Islam dan Kristen sampai kapanpun.

Persoalan lain yang menjadi akar sejarah konflik antar agama disebabkan oleh pendudukan kaum Muslim di Spanyol dan Sisilia.⁴⁹ Kejadian ini berawal dari sekelompok tentara pengintai Islam menyeberang dari Afrika Utara ke ujung paling selatan Spanyol pada Juli 710 M. Laporan kegiatan mata-mata ini menimbulkan minat baru untuk menyerang Islam. Perjumpaan dua kekuatan di Sisilia merupakan perjumpaan yang paling menentukan bagi hubungan Islam dengan Barat. Apalagi pada masa itu tentara Islam mengancam Roma dan memaksa Paus Johannes VIII selama 2 tahun untuk membayar pajak kepada mereka.⁵⁰ Fenomena inilah yang kemudian memicu konflik tidak henti-hentinya antara Islam dengan Barat Kristiani.

Gerakan politik ini selalu melekat pada pemerintahan Islam di sepanjang sejarah, termasuk di Spanyol. Intrik-intrik ini membuat Islam di Spanyol mengalami pasang surut. Dunia Kristen Latin juga merasakan pengaruh Islam melalui Sisilia. Serangan pertama ke Sisilia terjadi pada tahun 652 di kota Sisacusa. Akan tetapi pendudukan orang-orang Arab di Sisilia tidak berlangsung lama. Kebangkitan kembali Kerajaan Byzantium mengakibatkan berakhirnya semua pendudukan atas wilayah-wilayah penting. Byzantium menggandeng Gereja untuk menguasai wilayah-wilayah Islam. Peperangan dengan menggunakan atribut Gereja ini kemudian menjadi perang Kristen melawan Islam yang banyak menyita waktu.

Ketika Barat-Kristiani mengalami *renaissance* dalam bidang kebudayaan dan politik abad 14 sampai abad 16 M

⁴⁹ Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 72.

⁵⁰ Soegeng Hardiyanto, "Matahari di Timur-Bulan di Barat", dalam, *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), 62-63.

yang kemudian berlanjut dengan fajar budi (*enlightment*) pada abad ke 17 M, tantangan Islam terutama melalui kerajaan Turki Usmani masih cukup kuat. Pada saat itu kerajaan Turki masih mengepung Eropa bahkan sampai kepada menduduki pintu gerbang Wina, Austria. Tetapi sesudah tahun 1683 M, ketika orang-orang Austria berhasil mengusir tentara Turki dari sana, maka seterusnya kekuasaan Turki Usmani yang menakutkan bagi mereka tidak terdengar lagi.

Kekalahan Turki ini telah menjadikan Islam semakin tidak ditakuti lagi di Eropa, karena tidak ada kerajaan besar yang kuat, wilayah yang dulunya dikuasai oleh kerajaan Turki saling memerdekakan diri dan kekacauan demi kekacauan terus melanda daerah-daerah tersebut. Kekalahan kerajaan Islam telah menjadikan Barat sebagai penguasa panggung dunia, apalagi pada abad ke 18 dan abad ke 19 Barat perlahan-lahan bangkit menguasai dunia, satu demi satu daerah Eropa yang dulunya di kuasai oleh Islam kembali ditaklukkan, bahkan negara-negara Islam yang dulunya sangat kuat, pada abad ke 19 sudah banyak menjadi daerah koloni bagi bangsa-bangsa Eropa.

Faktor utama penaklukkan negara-negara Islam tidak saja dilatarbelakangi oleh misi Kristen, tetapi juga dirangsang oleh melimpah ruahnya sumberdaya alam pada negara-negara Islam, dan ini sebagai alasan kuat terjadinya penaklukkan. Kasus yang terjadi pada negara-negara Islam di Eropa dan Timur Tengah, seperti yang dirasakan oleh bangsa Palestina yang dibuat terkatung-katung oleh Inggris di tengah para imigran Yahudi.⁵¹ Kasus ini telah menuai masalah bagi bangsa Palestina sampai sekarang.

Kendatipun persoalan Palestina tidak kunjung selesai, namun pada abad ke 20 M, banyak negara Islam mampu

⁵¹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan (The Battle for God)*, Terjemahan, Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali (Bandung: Serambi Ilmu Semesta bersama Mizan, 2001), 230.

memerdekakan diri dari kolonial Barat, bahkan tidak ada negara Islam sekarang yang masih dijajah oleh bangsa Barat pasca perang dunia ke 2. Bagi negara-negara yang telah merdeka, mereka berusaha menghidupkan kembali kebudayaan dan politik Islam yang telah hilang. Kekecewaan dalam segala bidang, terutama yang disebabkan oleh kolonialisasi Barat, yang kemudian mengakibatkan kegagalan ideologi pemerintahan Islam pasca penjajahan kemudian ditambah lagi oleh krisis politik, ekonomi, termasuk budaya menjadi pemicu munculnya kebangkitan baru Islam.

Perjuang untuk melepaskan diri dari yang berbau Kristen Barat telah membangkitkan semangat berlebihan oleh kelompok ekstremis Islam. Beberapa kasus yang berujung pada konflik vertikal seperti yang pernah terjadi di Poso, meskipun pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi politik meningkat cepat karena mereka yang bertikai membawa isu-isu agama untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan.⁵² Beberapa faktor tersebut seperti fundamentalisme dan radikalisme agama, kedua akar persoalan tersebut akan dibahas berikut ini.

1. Fundamentalisme Agama

Salah satu fenomena yang paling mengejutkan di akhir abad ke 20 adalah munculnya fundamentalisme dalam tradisi keagamaan di dunia. Kebangkitan keagamaan ini mengejutkan banyak pengamat. Pada pertengahan abad ke 20 banyak orang beranggapan bahwa sekularisme semakin bangkit dan berkembang sehingga agama tidak lagi berperan penting dalam peristiwa besar dunia. Aksiomanya adalah jika manusia semakin rasional, maka mereka tidak lagi membutuhkan

⁵² Abdurrahman Wahid, "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," *Prisma*, edisi extra, (1984), 3-9.

agama, atau manusia modern memasukkan agama menjadi sesuatu yang sangat pribadi atau ke wilayah privat. Pada akhir tahun 1970-an kaum fundamentalis mulai melawan hegemoni kaum sekularis. Mereka berusaha mengembalikan agama dari dulunya marjinal ke posisi sentral, dan usaha mereka ternyata berhasil.⁵³ Sekarang fundamentalisme menjadi kekuatan baru bagi semua bangsa, karena semua bangsa memiliki kelompok masyarakat yang militan terhadap perjuangan agama.

Semua agama menolak sekularisme, karena paham ini sudah meminggirkan agama dalam jarak yang sangat jauh, hal ini telah menyebabkan kekuasaan agama semakin berkurang dihadapan masyarakat. Istilah fundamentalisme ini pertama kali muncul di kalangan para penganut Kristen Protestan di Amerika Serikat, sekitar tahun 1910-an. Mereka ini merupakan bagian dari fenomena responsif kalangan konservatif terhadap perkembangan teologi liberal-modernisme dan gejala sekularisme. Kelompok-kelompok utama Protestan ini mulai mencoba menyesuaikan keyakinan mereka dengan ilmu pengetahuan modern dan pemikiran sosial. Semenataara kaum liberal mengatakan bahwa, jika Alkitab ingin tetap dipertahankan sebagai kitab suci yang mempunyai kredibilitas intelektual, maka kitab tidak bisa diterima apa adanya.⁵⁴

Fundamentalisme dalam Kristen Katolik muncul akibat terjadinya penafsiran modern terhadap Alkitab. Oleh karena itu, siapa saja yang menentang ajaran Alkitab (seperti teori evolusi Darwin) tidak saja salah tetapi juga merupakan dosa.⁵⁵ Dalam hal ini fundamentalisme Kristen Katolik secara esensial dapat di lihat sebagai berikut; *Pertama*, teks Bible (*Biblical word*) mengenai pengertian mutlak, jelas dan tidak berubah,

⁵³ Karen Armstrong, *Berperang,...*, (2001), ix-x.

⁵⁴ Steve Bruce, *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Terjemahan, Nerbhayu A. Noerlambang (Jakarta: Erlangga, 2003), 91-92.

⁵⁵ Steve Bruce, *Fundamentalisme,...*, (2003), 91.

mereka berpendapat Bible tidak memerlukan interpretasi. *Kedua*, ungkapan Bible sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Bagi mereka, teks-teks Bible mendahului segala-galanya. Kaum fundamentalis mengingkari kemungkinan berkembangnya wahyu dalam sejarah, bagi mereka teks kitab suci tidak mewakili sebuah penyelidikan untuk pemahaman di mana iman mencapai Tuhan dan membuka diri-Nya untuk wahyu secara progresif.⁵⁶

Sementara fundamentalisme dalam Islam ada yang mengatakan muncul pada masa Wahabiyah yang menyebut dirinya sebagai '*muwahhidin*' yang berarti pengikut tauhid, karena popularitas gerakan dan tempatnya di pusat Islam, gerakan Wahabiyah menggambarkan semangat fundamentalisme dalam pengalaman Islam modern. Gerakan Wahabiyah merupakan gerakan kontraproduktif dari adanya pengaruh tahayul, bid'ah, dan khurafat dalam Islam pada saat itu. Di samping itu juga fundamentalisme dalam Islam terjadi melalui penolakan terhadap aliran-aliran yang ada dalam Islam, bukan disebabkan oleh faktor-faktor luar, seperti penetrasi Barat.⁵⁷

Banyak ahli dan pengamat mengatakan, di masa kontemporer fundamentalisme menggejala jauh lebih kuat dikalangan kaum muslimin, dibandingkan dengan kalangan penganut agama-agama lain. Fundamentalisme Islam dijelaskan dengan merujuk kepada sebab-sebab yang berada di luar daya tarik intrinsik ide-ide itu sendiri, fundamentalisme sebagai

⁵⁶ Rifyal Ka'bah, "Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 27.

⁵⁷ Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara, Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Indonesiatara, 2001), 22.

produk jadi perubahan sosial.⁵⁸ Fundamentalisme Islam umumnya diidentikkan dengan gerakan politik Islam, padahal gerakan fundamentalisme hanyalah salah satu komponen dari kebangkitan Islam secara luas, kebangkitan tersebut mencakup ide-ide, praktik-praktik, retorika, dan “pengembalian” ajaran Islam pada sumber aslinya, Alquran, dan Sunnah yang dilakukan oleh umat Islam. Kebangkitan Islam mempunyai pengaruh terhadap setiap gerakan umat Islam diberbagai negeri dan terhadap aspek-aspek sosial politik umat Islam di sebagian besar negara Islam.⁵⁹

Bagi kebanyakan masyarakat Islam menolak istilah fundamentalisme, dan istilah ini kurang cocok untuk dihubungkan dengan Islam, mengingat susahnya membuat katagorisasi yang *mutually exclusive* terhadap akar-akar kemunculan yang sebenarnya, mereka lebih suka disebut *ushuliyah Islamiyah* (asas-asas Islam), *Islamiyun* (kaum Islam), *asliyun* (kaum otentik), *salafiyun* (kaum salaf), dan *mutathaffirin* (kaum radikal). Nama-nama tersebut dianggap lebih cocok dengan semangat mengintegrasikan seluruh kehidupan ke dalam agama.⁶⁰

Ide dasar fundamentalis Islam bila ditelusuri secara mendalam ada kesamaannya dengan fundamentalisme Kristen, karena baik fundamentalisme Islam dan Kristen kembali kepada dasar-dasar (*fundamentals*) agama secara “penuh” dan “literal”, bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi.⁶¹ Sementara dalam manifestasi politiknya,

⁵⁸ Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin; Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, Penerjemah, Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002), 64.

⁵⁹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, Terjemahan, M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2003), 186.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 109.

⁶¹ Azyumardi Azra, “Memahami Gejala Fundamentalisme”, dalam.

kebangkitan Islam dalam beberapa hal menggantikan Marxisme, dengan didasarkan pada ajaran-ajaran wahyu, dan mengajukan sebuah masyarakat yang sempurna, yang memiliki komitmen terhadap perubahan fundamental, kemudian menolak kekuasaan yang telah ada dan menolak kekuasaan bangsa-bangsa, serta berbagai bentuk perbedaan doktrinal dikalangan reformis modernis, begitu juga gerakan revolusi radikal.

Dalam konteks ini, reformasi Protestan juga merupakan salah satu reaksi terhadap bentuk korupsi, dan stagnasi yang melanda berbagai institusi, mendorong ke arah yang lebih murni dan lebih sesuai dengan tuntutan agama. Namun dua kekuatan gerakan lainnya, Lutheranisme dan Calvinisme, fundamentalisme Syiah dan Sunni, bahkan antara John Calvin dan Ayatullah Khomeini. Reformasi (Protestan) dan kebangkitan (Islam) sama-sama memiliki semangat yang menjadi ciri utama keduanya, yaitu pembaruan fundamental.⁶² Gerakan fundamentalis pada awal kemunculannya merupakan persoalan masing-masing agama, untuk saat ini gerakan tersebut seolah-olah sudah menjadi milik agama Islam, karena setiap bentuk kekerasan yang terjadi pertama sekali yang menjadi sasaran tuduhan adalah Islam, padahal tidak semua kekerasan yang terjadi dilakukan oleh gerakan fundamentalis Islam.

Menurut George Garuday, beberapa penyebab munculnya gerakan ini di negara dunia ketiga adalah reaksi atau jawaban terhadap gejala fundamentalisme Barat, yang ingin memaksa baik secara halus, maupun melalui kekerasan senjata. Pandangan mereka terhadap bangsa-bangsa dunia ketiga (wilayah jajahan mereka), karena arogansinya mereka ingin mem"budayakan" bangsa-bangsa yang dinilainya lebih

Jurnal Umum Qur'an. Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 3.

⁶² Samuel P. Huntington, *Benturan...*, (2003), 187-188.

terbelakang. Inilah asal mula bentuk penjajahan, baik penjajahan politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Gerakan fundamentalisme di negara dunia ketiga muncul sebagai reaksi atas upaya "pembudayaan" dan pembaratan. Fundamentalisme Barat mendasarkan pandangannya bahwa Barat lebih "superior" dibandingkan dengan bangsa non Barat yang "inferior". Inilah yang menjadi penyebab munculnya persepsi Barat negatif terhadap bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan pihak-pihak yang mempersoalkan dominasinya terhadap negara-negara dunia ketiga.⁶³

Dominasi Barat terhadap dunia ketiga sebagaimana di atas, pada saat sekarang telah menyuburkan kelompok militan, fundamentalis (radikal) untuk melawan dominasi-dominasi globalisasi Barat yang dianggap secara terus-menerus mengikis habis sendi-sendi kehidupan masyarakat dunia ketiga. Untuk itu, kelompok fundamentalis dalam hal ini tidak saja berusaha menyesuaikan diri dengan universalitas Barat, tetapi mereka sudah pada upaya untuk merebut universalitas Barat tersebut.

2. Radikalisme Agama

Fenomena radikalisme agama sesungguhnya akar dari kemiskinan budaya, yakni apa yang sesungguhnya masuk wilayah kebudayaan dipandang sebagai doktrin agama, padahal kaidahnya berbeda. Dalam agama *mahdhah* (murni) tidak ada ruang kreativitas, sedangkan dalam bidang kebudayaan semua bisa bersifat mubah sepanjang tidak bertentangan dengan syariah, dan kebudayaan adalah wilayah kreativitas. Politik adalah wilayah kebudayaan, oleh karena itu Islam tidak mengharuskan apakah negara itu berbentuk kerajaan atau

⁶³ Hadimulyo. "Fundamentalisme Islam: Istilah yang Dapat Menyesatkan", dalam. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 7.

republik, semuanya diserahkan kepada kamaslahatan berbasis budaya.⁶⁴

Saat ini pengaburan wilayah agama dan budaya telah melahirkan sejumlah penafsiran terhadap agama dan budaya, yang pada akhirnya melahirkan multi tafsir terhadap agama dan budaya itu sendiri. Beberapa organisasi radikal telah tumbuh dalam rangka membela agama secara eksklusif dan mengesampingkan budaya sebagai warisan kearifan lokal. Di Timur Tengah misalnya beberapa kelompok dituduh sebagai kelompok radikal seperti HAMAS dan Hizbullah oleh Barat bahkan oleh pemerintahan Mesir sendiri.

Gerakan yang dilakukan oleh HAMAS dalam rangka membela hak-hak bangsa Palestina dan membantu kelompok ikhwanul muslimin di Mesir, ketika Presiden Muhammad Morsi digulingkan oleh militer, maka seluruh aktivitas Hamas dihentikan, Sejumlah pejabat HAMAS dituduh melakukan kegiatan mata-mata dan mengobarkan militansi di Gurun Sinai bagian dari Mesir. HAMAS adalah salah satu mata rantai jihad dalam memerangi orang-orang Zionis yang kemunculannya memiliki kaitan erat dengan asy Syahid Izzudin al Qossam dan para mujahidin Ikhwanul Muslimin tahun 1936, yang kemudian juga merupakan kelanjutan dari jihad rakyat Palestina dan jihad Ikhwanul Muslimin di dalam perang 1948, serta berbagai operasi jihad Ikhwan Muslimin di tahun 1967. HAMAS berkeyakinan bahwa peperangan dengan Zionis di Palestina adalah peperangan eksistensi yang tidak mungkin dihentikan kecuali setelah berbagai penyebabnya dihilangkan yaitu pendudukan Zionis di bumi Palestina dan perampasan tanah serta pengusiran Palestina.⁶⁵

⁶⁴ Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris* (Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012), xi.

⁶⁵ "Manhaj dan Aqidah Hamas", dalam, www.eramuslim.com. Akses 29 Agustus 2015.

Kelompok lain yang dituduh radikal adalah Hizbullah, Sejarah kelahiran Hizbullah memiliki kaitan erat dengan revolusi Islam di Iran, di bawah pimpinan Ruhullah Al Musawi Khomaini pada tahun 1979. Semenjak tahun 1982 Hizbullah mulai mendapatkan legalitas dalam memberikan perlawanan terhadap penjajah Israel di Lebanon. Pada tahun 1985 Hizbullah secara resmi mendukung Revolusi Islam di Lebanon. Strategi politik dan militer Hizbullah pun dinilai sukses, terbukti dengan hengkangnya Zionis Israel dari tanah Lebanon, pada tahun 2000.

Hizbullah walaupun selalu mengobar-ngobarkan semangat peperangan terhadap Israel di media, namun catatan sejarah menunjukkan bahwa Hizbullah tidak pernah bertrok secara langsung dengan Israel. Bahkan ketika tragedi Gaza meletus tahun 2009 yang menewaskan sekitar 1500 orang Palestina, Hizbullah menyatakan bahwa mereka tidak ada kaitannya sama sekali dengan HAMAS atau Gaza. Walaupun disebut-sebut sebagai organisasi teroris, sampai sekarang, Hizbullah tetap aktif dan berkembang secara tentram dan damai di Lebanon.⁶⁶

Di Indonesia kelompok keagamaan kontemporer yang dituduh radikal adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi ini merupakan suatu gerakan Islam baru di Indonesia, ternyata tidak saja di Indonesia, di Timur-Tengah sendiri-pun organisasi ini masih dianggap sebagai gerakan baru.⁶⁷ Hizbur Tahrir dalam pergerakannya bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak umat Islam kembali kepada kehidupan Islami dalam *darul Islam* (wilayah Islam), dimana seluruh aktivitas hidup masyarakat diatur sesuai dengan hukum syariat.

⁶⁶ "Hizbullah: Gerakan Syiah dari Libanon", dalam, www.erasuslim.com. Akses 29 Agustus 2015.

⁶⁷ Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2003), 129.

Perjuangan politik Hizbur Tahrir Indonesia dengan melakukan penentangan terhadap kaum kafir imperialis yang telah membelenggu umat Islam se dunia, termasuk menentang penguasa, mengungkap persekongkolan mereka terhadap umat. Seluruh kegiatan politik itu dilakukan tanpa kekerasan sesuai dengan model dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah saw.⁶⁸

Kelompok lain yang dituduh radikal adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Majelis Mujahidin lahir dari keprihatinan tokoh gerakan Islam yang pernah digembleng di “pesantren Orde Baru” seperti Irfan Suryahardi, Deliar Noer, Syahirul Alim, Mursalin Dahlan, Mawardi Noor dan lain-lain. Mereka terdorong untuk mengadakan forum kecil, berdiskusi yang ujungnya menggagas lahirnya suatu lembaga yang bisa menyatukan visi kaum muslimin yang hendak memperjuangkan tegaknya syariat Islam, yaitu Majelis Mujahidin. Kelompok ini begitu terbuka menerima keanggotaannya sehingga cukup rawan atas aksi penyusupan pihak luar yang tidak merasa nyaman dengan kehadiran majelis Mujahidin. Tahun 2000-2002 Majelis ini bahkan telah disusupi pihak intelijen, yang menjadi pengurus Lajnah Tanfidziyah bidang hubungan antar Mujahid. Penyusupan ke tubuh Majelis Mujahidin baru diketahui ketika hilangnya “pengurus” Mujahidin tanpa sebab setelah kasus bom Bali. Setelah diusut, dan dicari-cari, akhirnya diketahuilah bahwa penyusup adalah salah seorang perwira militer. Atas aksi tersebut majelis Mujahidin tidak pernah memiliki niat untuk melakukan bughat (memberontak) maka penyusupan itupun tidak ada gunanya.⁶⁹

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. FPI sesuai

⁶⁸ Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris; Studi Radikalisme Islam* (Jakarta: Bumen Press, 2012), 29-30.

⁶⁹ “Majelis Mujahidin Indonesia”, dalam, www.wikipedia.org, Akses 29 Agustus 2015.

dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka pikir, bahwa penegakan amar makruf nahi mungkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezaliman dan kemungkaran. Tanpa penegakan amar makruf nahi mungkar mustahil kemungkaran dan kezaliman akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia, sehingga mereka ingin melakukan secara kaffah.⁷⁰ Oleh karena itu beberapa perilaku organisasi radikal ini terus dilakukan yang disebut oleh FPI sebagai *sayap juang*, FPI memiliki kelompok Laskar Pembela Islam, kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial karena melakukan aksi-aksi "penertiban" (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada bulan Ramadan dan seringkali berujung pada kekerasan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998. Rangkaian aksi yang berujung pada kekerasan sering diperlihatkan dalam media massa.⁷¹

Jamaah Ansharut Tawhid (JAT) juga dituduh sebagai organisasi radikal. Organisasi ini tidak terlepas dari aktivitas ideologi Islam politik Abu Bakar Ba'asyir, substansi dan platform perjuangannya sama dengan MMI, yakni mendirikan negara Islam berbasis hukum syariah.⁷² Berdasarkan rilis yang dimuat di situs web resmi Deplu AS, "JAT bertanggung jawab atas serangkaian serangan terhadap warga sipil, polisi dan militer di Indonesia serta berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara Islam." JAT dicurigai terlibat dalam berbagai kejahatan antara lain perampokan bank untuk mendanai kegiatan mereka, termasuk serangan bom bunuh diri di sebuah

⁷⁰ Fathurin Zen, *Radikalisme...*, (2012), 36.

⁷¹ "Front Pembela Islam", dalam, www.wikipedia.org, Akses 29 Agustus 2015.

⁷² Fathurin Zen, *Radikalisme...*, (2012), 37.

gereja di Solo, Jawa Tengah tahun lalu dan sebuah masjid di Cirebon, Jawa Barat.

International Crisis Group (ICG) menyebut JAT sejak didirikan pada 2008, telah merangkul orang-orang yang terkait dengan buronan teroris. Meski JAT menyerukan ajakan jihad terhadap musuh-musuh Islam, kelompok itu juga bersikeras bahwa tindakan mereka harus sesuai koridor hukum, namun mereka juga menolak hukum buatan manusia. Pada tahun 2010, unit khusus anti terorisme Polri, Densus 88, merazia markas JAT di Jakarta dan menuduh para pimpinan kelompok itu menggalang dana untuk membiayai pelatihan militer kelompok teroris di Aceh.⁷³

F. Faktor-faktor Penyebab Konflik Antar Umat Beragama

1. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka.

⁷³ "Jamaah Anshorut Tauhid Masuk Daftar Teroris AS", dalam, *bbc.co.uk*. Akses 29 Agustus 2015.

Amahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.⁷⁴

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah "dakiyah". Dakiyah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih di utamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.

2. Doktrin Jihad

Pasca bom Bali I banyak orang tersentak ketika Imam Samudra, tersangka utama bom Bali, mengeluarkan pernyataan mencengangkan di hadapan wartawan. "Ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insha Allah, Allahu akbar!" Tentu saja, pernyataan Imam Samudra tersebut menyisakan banyak pertanyaan dalam pikiran semua orang tentang konsep jihad dalam Islam. Dalam agama memang

⁷⁴ "The Story of Amahedi Mazhar Intellectual & Spiritual Journey", dalam, www.wordpress.com, Akses 29 Agustus 2015.

dikenal konsep jihad, namun bukan jihad sebagaimana yang dipahami oleh Imam Samudra seperti di atas, yaitu membunuh orang tanpa berdosa karena disebabkan oleh doktrin-doktrin tertentu.

Ajaran agama memang doktrin, tetapi agama memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menafsirkan teks-teks kitab suci dalam agama. Belakangan yang terjadi di negara Indonesia banyak pihak melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan, padahal kekerasan dari perspektif manapun tidak dibenarkan terlebih lagi dari sudut pandang agama, terutama Islam, yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya.

Jihad dalam Islam dimulai ketika Nabi saw hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam hal ini, harus dimengerti bahwa Madinah adalah semacam "negara muslim" yang harus mempertahankan eksistensinya melawan orang-orang Arab dari klan Quraisy ketika itu. Dari sinilah ajaran Islam tentang jihad itu berkembang. Sebenarnya tafsiran paling mutakhir tentang jihad selalu bersifat defensif. Dengan demikian, pada periode modern, pengertian jihad sama sekali tak bermakna ofensif. Konteks jihad pada fase Madinah saat itu Nabi saw harus mempertahankan eksistensi komunitas muslim yang dirongrong oleh suku Quraisy yang berdomisili di Makkah, beberapa suku Yahudi di Madinah, dan beberapa suku Badui. Jadi, saat itu memang ada doktrin Islam yang mengajarkan Nabi saw mempertahankan diri dari serangan musuh. Namun demikian, doktrin tersebut juga bermakna agak ofensif. Misalnya, kasus penyerangan atau penaklukan kota Makkah (*fath al-Makkah*). Tanpa menyerang Makkah ketika itu, hampir mustahil Nabi saw bisa menguasai jazirah Arab secara keseluruhan.⁷⁵

Jihad pada era modern sekarang dapat dimaknai dari berbagai perspektif, karena jihad sekalipun identik dengan

⁷⁵ Taufik Adnan Amal, "Doktrin Jihad Banyak Disalahartikan", dalam, www.islamlib.com, Akses 29 Agustus 2015.

peperangan fisik, sekarang harus dibalik ke jihad sosial yaitu bagaimana memerangi kemiskinan dan kebodohan umat, karena banyak sekali kasus yang menimpa umat Islam disebabkan oleh ketidak mampuan umat Islam memerangi kemiskinan dan kebodohan sehingga dalam banyak bidang umat Islam mengalami diskriminasi akibat kemiskinan dan kebodohan tersebut. Semangat perubahan tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya jihad.⁷⁶ Doktrin inilah seharusnya yang perlu ditanamkan kepada generasi muda, agar pemuda Islam mampu mensejajarkan diri dengan pemuda-pemuda dari agama lain yang sekarang jauh lebih maju.

Saat ini banyak orang elergi mendengarkan kata-kata jihad, padahal tanpa semangat jihad niscaya seorang muslim tidak mempunyai nilai apapun, harga diri seorang muslim tidak lengkap tanpa ruh jihad. Jihad di sini pada intinya adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan untuk menegakkan kejayaan dan martabat umat Islam.⁷⁷

3. Sikap Toleransi antar Umat Beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti *bertahan* atau *memikul*. *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.⁷⁸ Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Webster's New American Dictionary* arti toleransi adalah *liberty to ward the opinions of others, patients with others* (memberi

⁷⁶ Toto Tasmara, *Membudidayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 39.

⁷⁷ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 58.

⁷⁸ SH Siagian, *Agama-Agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana 1993), 115.

kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain). Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.

Padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah kata *tasamuh*. *Tasamuh* dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata toleransi adalah dua kelompok yang berbeda namun dapat saling berhubungan.⁷⁹ Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan

⁷⁹"Rendahnya Sikap Toleransi di Indonesia", dalam, www.dianparamita.com. Akses 29 Agustus 2015.

(*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Karena hal tersebut, yang terjadi dalam interaksi masing-masing pihak adalah interaksi yang biasa saja, tidak menyangkut persoalan-persoalan keimanan masing-masing pihak. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya yang membahas tentang toleransi keimanan. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, hal ini merupakan salah satu pemicu konflik yang mengatasnamakan agama.⁸⁰

G. Beberapa Kasus Konflik Antar Umat Agama

1. Konflik di Afrika

Konflik antar umat beragama telah terjadi dimana-mana di dunia, salah satu negara yang sedang dilanda konflik yang cukup parah terjadi adalah di republik Afrika Tengah yang melibatkan antara Islam dan Kristen. Betrokan yang paling parah terjadi di kota Boda dan telah menewaskan ratusan orang. Menurut Paderi Cassien Kamatari salah seorang imam Kristen mengatakan bahwa bantuan diperlukan untuk menghentikan kekerasan antara Muslim dan Kristen. Mayoritas korban tewas adalah umat Nasrani, kata Paderi Kamatari. Ia tidak mengetahui berapa banyak korban tewas yang beragama Islam karena mereka langsung dimakamkan. Ada laporan mengenai serangan balasan sejak banyak pejuang Muslim mundur dari ibukota Bangui bulan Maret 2014. Mereka

⁸⁰“Kerukunan umat beragama”, dalam www.naturaladil.blogspot.com. Akses 29 Agustus 2015.

melakukan hal itu menyusul pengunduran diri Presiden Interim Michel Djotodia.⁸¹

Pada hari Kamis tanggal 10 April 2014 bentrokan kembali terjadi di pedalaman yang dikuasai kelompok pemberontakan Muslim, menurut keterangan pejabat kota Dekoa sedikitnya 30 Muslim tewas dan puluhan lainnya luka-luka, mereka pada umumnya terkena peluru nyasar yang tembakkan oleh milisi Kristen. Kekerasan yang terjadi di Dekoa bersamaan dengan tibanya pasukan Uni Eropa untuk bergabung dengan 8000 tentara Perancis di Ibu Kota Bangui Afrika Tengah.⁸²

Konflik di negara paling miskin di Afrika yang terjadi setahun lalu semakin meningkat setiap hari, puluhan orang tewas setiap hari dan ribuan orang mengungsi ke negara-negara tetangga untuk menghindari konflik yang terus berkecamuk antara kedua belah pihak. Kedatangan ribuan tentara Perancis belum mampu meredakan konflik. Menurut salah seorang pejabat senior di Organisasi Human Rights Watch dalam keterangannya kepada BBC mengatakan bahwa "konflik agama yang terjadi di Republik Afrika Tengah telah memaksa semua umat Islam untuk pergi dari negara tersebut." Sementara menurut direktur darurat *Human Rights Watch* di Republik Afrika Tengah, Peter Bouckaert, menambahkan bahwa "pengusiran tersebut dapat mempengaruhi perekonomian negara tersebut secara menyeluruh, di mana umat Islam mendominasi kegiatan ekonomi seperti pasar dan tenaga kerja serta lainnya."⁸³

⁸¹ "Konflik Agama di Afrika tewaskan 75, dalam, www.bbc.co.uk, akses 29 Agustus 2015.

⁸² "Afrika Tengah Bergejolak", dalam Serambi Indonesia, Akses 29 Agustus 2015.

⁸³ "Human Rights Watch: Konflik Agama di Afrika Tengah Sebabkan Warga Muslim Harus Mengungsi Ke Negara Tetangga", dalam, www.eramuslim.com, Akses 29 Agustus 2015.

2. Konflik di Timur Tengah

Konflik sesama Muslim, Syiah dan Sunni di Irak kembali memanas dengan terjadinya berbagai ledakan bom di beberapa wilayah di Irak belakangan ini. Setiap minggu ratusan orang tewas dan dikhawatirkan akan terjadinya perang besar antar mazhab dengan minoritas penganut Sunni di Irak. Konflik antara sesama penganut agama yang diklaim sebagai "agama damai" ini diperingatkan oleh Menteri Luar Negeri Kanada John Baird, dapat memicu terjadinya perang saudara di Irak. Kemudian menurut perkiraan para pengamat, perang Suriah yang juga mengarah pada konflik Muslim Syiah dan Sunni telah merambat dan mempengaruhi munculnya ketegangan dan konflik agama di Irak. Pemberontak Suriah yang menganut Islam Sunni berusaha menggulingkan pemerintahan Presiden Bashar al-Assad yang menganut Islam Syiah. Keadaan semakin parah setelah militan Hezbollah yang beraliansi pada mazhab Syiah dengan sokongan dari Iran (mayoritas Syiah), kini membantu Presiden Bashar al-Assad bersama-sama melawan para pemberontak Sunni.

Sunni Irak yang membenci perlakuan pemerintah Perdana Menteri Syiah Nuri al-Maliki terhadap mereka telah melakukan protes massal sejak Desember tahun 2013. Muslim militan Sunni, beberapa dari mereka terkait dengan al Qaeda, telah mengeksploitasi kerusuhan, mendesak kaum Sunni untuk mengangkat senjata.

Konflik yang sering terjadi dan melibatkan umat Muslim di dunia, baik dengan non-Muslim maupun dengan sesama Muslim sendiri, menimbulkan banyak pertanyaan bagi banyak orang akan peranan agama Islam dalam perdamaian dunia. Tidak mengherankan jika seorang ahli fisika nuklir asal Pakistan menyatakan bahwa dunia Islam telah gagal. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, dalam bulan April 2013 lebih dari 700 orang tewas di Irak. Konflik agama antara kaum Syiah dan

Sunni pernah terjadi dan mencapai puncak pada tahun 2006 dan 2007. Kini konflik tersebut kembali memanas.⁸⁴

3. Konflik di Moro Filipina

Masyarakat muslim di Filipina dari tahun 1920, banyak mendapat diskriminasi dari pemerintah. Pada saat itu tampuk pemerintahan dipegang oleh Ferdinand Marcos. Presiden Marcos dalam menjalankan pemerintahan masih dikontrol oleh Amerika, persoalan antara pemerintah dengan umat Muslim diselesaikan setengah hati. Hal ini terbukti dengan adanya peristiwa Jabidah pada awal tahun 1968.⁸⁵ Peristiwa Jabidah tersebut membangkitkan keraguan dan ketakutan yang pada akhirnya intelektual Moro berkeinginan untuk menyatukan bangsa Moro. Pemerintah Filipina mengabulkan permintaan orang muslim tetapi pemerintah tidak menjalankan sepenuhnya. Dengan keadaan seperti ini, banyak organisasi yang bermunculan.⁸⁶

Setelah pemerintah Filipina menyatakan keadaan perang pada tahun 1972, pemerintah menertibkan semua senjata yang ilegal atau liar untuk diserahkan kepada yang berwenang. Tetapi sebagian kelompok Muslim menolak untuk menyerahkan, karena menurutnya mereka akan kalah dengan pemerintah dan orang Kristen. Selain itu, dengan menyerahkan senjatanya mereka akan terbuka bagi serangan-serangan kelompok Kristen. Tindakan tentara untuk menyita senjata dan amunisi di bario-bario (regional) dan kota-kota pedalaman Sulu, menyebabkan timbulnya perlawanan dan pertempuran sporadis yang terkenal dengan "pemberontakan Marawi".

⁸⁴ "Konflik Muslim Syiah dan Sunni di Irak", dalam www.jarumdetik.blogspot.com, Akses 29 Agustus 2015.

⁸⁵ Tri Nuke Pujastuti, *Problematika Minoritas Muslim di Filipian, Thailand, dan Myanmar* (Jakarta: LIPI, 2003), 17.

⁸⁶ W.K. Che Man, *Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand* (Oxford University Press, 1990), 77.

Perang telah menjadikan Mindanao sebagai daerah termiskin dan terkorup. Perang dan kemiskinan terbukti menyebabkan suburnya pemberontak Islam di Filipina. Diduga terkait dengan Abu Sayyaf dan Al-Qaeda, pemberontak muslim yang menguasai daerah Mindanao membuat wilayah itu menjadi yang paling terkucil di Filipina. MILF diperkirakan memiliki 1.000 tentara sekarang, sebagian besar merupakan warga muslim Mindanao. Presiden Aquino kemudian memutuskan mengadakan perdamaian secara politik. Itu untuk membuat daerah tersebut lebih baik. "Peristiwa ini teramat penting bagi sejarah. Ini akan menjadi kontribusi besar bagi perdamaian dan pembangunan bagi seluruh negeri," kata juru bicara Aquino, Teresita Deles.

Saat ini setidaknya, terdapat 10 juta warga muslim di Filipina. Jumlah itu setara dengan 10 persen dari total penduduk negara tersebut. Kebanyakan warga muslim tinggal di selatan Filipina, namun, tak ada jaminan perdamaian tersebut akan diimplementasikan hingga pertengahan 2016, yang akan ada pemilihan umum untuk presiden baru pengganti Aquino. Banyak pihak menyarankan Aquino mengesahkan hukum-hukum dasar yang bisa membuat bangsa Moro menjadi daerah otonomi khusus. Paling tidak, akhir tahun ini semua dasar hukum tersebut harus selesai. Itu bila perjanjian damai diharapkan berlangsung lama.⁸⁷

H. Beberapa Kasus Konflik Agama di Indonesia

Sejak kejatuhan Soeharto, kenaikan pemerintah reformasi Habibie dan pemerintah Abdurrahman Wahid, kekerasan fisik dan beberapa format pembunuhan massal sudah berlangsung di bagian tertentu provinsi Indonesia. di dalam keprihatinan terhadap konfrontasi dan konflik lokal, baik yang melibatkan etnis dan agama hingga memicu ketidak harmonisan

⁸⁷ "Konflik Empat Dekade Berakhir", dalam, www.sinarharapan.co, 29 Agustus 2015.

sosial.⁸⁸ Diantara kasus besar yang mengemuka beberapa tahun yang lalu seperti kasus Poso di Ambon, Sunni di Jawa Timur, GKI Yasmin di Bogor.

1. Konflik di Poso

Konflik Poso adalah bagian dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyentuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula terjadinya konflik bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Dua unsur inilah yang kemudian mengemuka dan menjadi bom waktu bagi perpecahan umat beragama di Poso. Di bawah ini merupakan rentetan konflik Poso yang kemudian menjadi luka sejarah umat beragama di Indonesia.⁸⁹

Kronologis pertama, konflik Poso yaitu: (1) Tahun 1992, Rusli Laboio, yang awalnya beragama Islam pindah ke agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, yang dalam makalahnya menghujat Nabi Muhammad saw. (2) Tahun 1995, terjadi peristiwa Malade, kelompok pemuda Kristen yang berlatih bela diri taekwondo melempari mesjid di Tegalrejo yang kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan perusakan rumah. (3) Tahun 1998, perkelahian sekelompok remaja Kristen Lombogia dengan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam, ke Kelurahan Sayo. Kejadian ini bertepatan dengan suksesi bupati Poso, Arief Patanga dan bertepatan dengan bulan Ramadan. Hal ini juga diikuti dengan penghancuran tempat penjualan minuman keras, panti-panti pijat, biliat, dan hotel-hotel yang diduga digunakan sebagai tempat maksiat, yang sebagian besar milik warga non muslim.

⁸⁸ Jawahir Thontowi, "Membangun Kembali Perdamaian dan Kekerasan Sosial Melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi", dalam *Islam dan Perdamaian* (Jakarta: Progres, 2003), 48.

⁸⁹ "Konflikposo".blogspot.com, Akses 29 Agustus 2015.

Kronologis kedua konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 15 April 2000, muncul berita yang ditulis pada harian Mercusuar yang memuat hasil wawancara dengan anggota DPRD Sulawesi Tengah, Chaelani Umar yang mengatakan, "Jika aspirasi yang menghendaki Drs. Damsyik Ladkjalani menjadi Sekwilda Poso diabaikan oleh pemerintah daerah, Kota Poso akan dilanda kerusuhan yang bemuansa sara, seperti yang telah terjadi pada tahun 1998. Kemudian kasus lain yang membuat keadaan semakin runyam adalah terjadi lagi perkelahian pemuda di terminal yang melibatkan warga Lombogia dan Kayamanya dimana 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen, dan gedung Bhayangkari dibakar.

Kronologis ketiga, konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 16 Mei 2000, pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh pasukan merah sebagai balasan konflik April yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen. Isu tersebut benar adanya, dimulai dengan penyerangan oleh kelompok Cornelis Tibo (pasukan kelelawar/ninja yang berpakaian hitam-hitam). Pembantaian terjadi di Pondok Pesantren Wali Sanga dengan 70 orang tewas. Suasana menjadi mencekam karena masyarakat kekurangan bahan makanan dan bahan bakar. Gelombang penyerangan kedua dipimpin oleh Ir. Lateka yang menamakan Pejuang Pemulihan Keamanan Poso yang gagal karena mendapat perlawanan dari kelompok putih pimpinan Habib Saleh Al Idrus yang berhasil menewaskan Ir. Lateka.

Kronologis keempat, konflik Poso, merupakan rentetan akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya, karena beberapa media massa lokal dan nasional membagi konflik-konflik ini berdasarkan waktu dan kurang jelas mengungkap latar belakang dan pemicu dalam setiap kerusuhan baru. Pada tahun 2001 suasana masih rusuh, bahkan menyebar ke pelosok-pelosok

sampai ke Kabupaten Morowali yang melibatkan laskar-laskar dari kedua belah pihak.⁹⁰

2. Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur

Jawa Timur yang mayoritas Muslimnya menganut tradisi NU (Nadlatul Ulama), menjadi salah satu basis utama daerah penyebaran aliran Syiah⁹¹. Gerakan dakwah Syiah mulai muncul sekitar tahun 80-an. Kelompok Syiah di Jawa Timur membangun basis di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Karena itu, wilayah konflik antara Syiah dengan warga NU sering berada di sekitar daerah Tapal Kuda. Atau di daerah yang basis *nadliyyinnya* cukup kuat, seperti Madura.⁹²

Setelah lama tidak terdengar konflik agama, belakangan ini publik Jawa Timur (Jatim) kembali dicengangkan oleh sebuah peristiwa kekerasan yang berbalut agama. Peristiwa berdarah yang terjadi di Puger ini bagai petir di siang bolong yang mengejutkan banyak pihak. Sebelum meletusnya peristiwa Puger ini, masih segar dalam ingatan publik atas kasus konflik dan isu serupa yang terjadi di desa Karanggayam dan desa Bluuran kabupaten Sampang. Konflik yang berujung pada aksi kekerasan massa ini telah menyebabkan diungsikannya ratusan warga yang diduga pengikut aliran syiah ke Sidoarjo dengan alasan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas masyarakat.

⁹⁰ "Kronologi konflik di Poso", dalam, www.pu.go.id, Akses 29 Agustus 2015.

⁹¹ Terminologi Syiah dilekatkan dengan Ali bin Abi Thalib. Di kalangan Syiah biasanya menyebut dirinya sebagai pengikut Ahli Bait Nabi. Mazhab mereka pun disebut sebagai mazhab ahli bait. Untuk pemaknaan ahli bait mereka merujuk pada ayat 33 surat al-Ahzab dan membatasi pengertiannya hanya untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husen. Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah; Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Terjemahan Bisri Abdussomad (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), x.

⁹² "Kholili Hasib, Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur", dalam, www.islampos.com. Akses 29 Agustus 2015.

Keterkejutan dan kekhawatiran publik ini sangatlah beralasan, peristiwa Puger ini meledak di saat proses rekonsiliasi konflik Sampang masih dalam tahap pematangan. Walaupun sebenarnya penyelesaian konflik di Puger sudah dilakukan di awal tahun 2012 dengan ditandatanganinya perundingan damai antar kedua belah pihak. Namun nyatanya diluar dugaan semua pihak, eskalasi konflik yang melibatkan kelomok sunni dan kelompok syiah ini meninggi dan terjadilah peristiwa karnaval berdarah.

Di Jawa Timur, peristiwa konflik bertema sunni-syiah baik yang terjadi di Jember maupun Sampang ini sepertinya sebuah kelanjutan mata rantai dari peristiwa serupa yang terjadi di berbagai daerah di tahun-tahun sebelumnya. Sebut saja, mulai dari penyerangan sekelompok massa terhadap para pengikut IJABI yang terjadi di Desa Jambesari Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 23 Desember 2006, insiden penyerangan pesantren YAPI yang berpaham syiah oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan laskar Aswaja ada tahun 2010-2011 di Bangil Pasuruan dan ketegangan-ketegangan berskala kecil yang terjadi Malang.

Fenomena ini sungguh sangat menarik, dalam artian meskipun ajaran Syiah ini banyak tersebar di Indonesia dan juga pernah mengalami resistensi di daerah lain seperti di Pandeglang Provinsi Jawa Barat (6/2/2011) dan Temanggung Provinsi Jawa Tengah (8/2/2011) namun tidak separah dan sebesar di Jawa Timur. Di Provinsi ini, eskalasi konflik dengan isu Sunni-Syiah terus mengalami peningkatan dan resistensi terhadap ajaran syiah semakin menguat dan meluas di tengah masyarakat. Dengan demikian, maka sangatlah wajar bila kemudian muncul asumsi-asumsi konspiratif yang mengitari rentetan letusan konflik bertema Sunni-Syiah di Jawa Timur. Bahwa ada unsur kesengejaan untuk menciptakan dan memelihara konflik Sunni-Syiah yang melibatkan kekuatan transnasional. Pertanyaannya

kemudian “Benarkah ada keterlibatan kekuatan transnasional di balik konflik bertema Sunni-Syiah ini serta Mengapa percepatan dan penguatan konflik berada di Jawa Timur?” Michael Brant, salah seorang mantan tangan kanan direktur CIA, Bob Woodward yang mengawali adanya kepentingan Transnasional dalam menciptakan konflik Sunni-Syiah. Dalam sebuah buku berjudul “*A Plan to Devide and Destroy the Theology*”, Michael mengungkapkan bahwa CIA telah mengalokasikan dana sebesar 900 juta USD untuk melancarkan berbagai aktivitas anti-Syiah. Hal ini kemudian diperkuat oleh publikasi laporan RAND Corporation di tahun 2004, dengan judul “*US Strategy in The Muslim World After 9/11*”. Laporan ini dengan jelas dan eksplisit menganjurkan untuk terus mengeksploitasi perbedaan antara Ahlu Sunnah dan Syiah demi kepentingan AS di Timur Tengah.

Kemenangan Revolusi Iran tahun 1979 telah menggagalkan politik-politik Barat yang sebelumnya menguasai kawasan negara Islam. Iran yang sebelumnya tunduk dan patuh terhadap AS, pasca revolusi, justru lebih banyak menampilkan sikap yang berseberangan dengan negeri “Paman Sam” itu. Karenanya, AS merasa berkepentingan untuk menjaga agar konflik Sunni-Syiah itu tetap ada di wilayah Timteng demi melanjutkan hegemoninya di kawasan tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan oleh Michael Brant bukanlah sebagai sebuah halusinasi. Jauh sebelum revolusi Iran tahun 1979, sangat jarang ditemukan konflik terbuka antara Syiah dan Ahlus Sunnah, kecuali konflik yang bersifat sporadis di antara kelompok-kelompok kecil dari kedua kalangan di Irak, Libanon dan Suriah.

Sementara itu, khusus di Indonesia, keberadaan kaum Syiah bukan barang baru. Syiah telah ada sejak dahulu kala. Namun, seperti layaknya secara umum, di Indonesia hampir tak pernah ditemui konflik sektarian yang melibatkan antara Sunni-Syiah. Karenanya bagi sebagian pengamat, sangatlah

mengerankan jika tiba-tiba Sunni-Syiah turut mewarnai konflik bemuansa SARA di Indonesia. Dengan demikian pernyataan Michael Brant ada benarnya, bahwa ada kepentingan di luar SARA yang turut berperan bahkan mengambil porsi lebih besar dalam konflik Sunni-Syiah di Indonesia.⁹³

3. Konflik di Bogor

Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 baru menuai masalah pada tahun 2008, ketika Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Bogor Yusman Yopi membekukan izin pembangunan gereja tersebut melalui surat Nomor 503/208-DTKP tertanggal 14 Februari 2008. Alasannya, ada keberatan dari forum ulama dan ormas Islam se-kota Bogor. Surat ini terbit sesudah surat izin dikeluarkan oleh Wali Kota Bogor Diani Budiarto pada 13 Juli 2006. Karena keberatan, pihak GKI Yasmin menggugat surat pembekuan izin tersebut ke Pengadilan Tata Usaha Negara hingga tingkat Mahkamah Agung. Hasilnya, MA membatalkan pencabutan izin tersebut.

Selama proses hukum berlangsung situasi memanas karena sejak izinnya dibekukan, pemerintah kota Bogor menggembok gerbang Gereja sehingga jemaat terpaksa beribadah di trotoar jalan sejak tahun 2010. Ibadah di trotoar ini mendapat tentangan keras dari Forum Komunikasi Muslim Indonesia hingga mereka beberapa kali ricuh dengan aparat Satpol PP dan polisi serta melibatkan sekelompok umat GKI Yasmin. Mereka menyebut pihak Gereja telah memalsukan tanda tangan dukungan warga soal pendirian bangunan pada tahun 2006. Tuduhan ini menguat ketika ketua RT Curug Mekar, Munir Karta, divonis 4 bulan penjara oleh pengadilan pada Januari 2011 karena terbukti memalsukan tanda tangan dukungan warga tersebut. Dia sebelumnya digugat oleh Ketua

⁹³ Faisol Ramdhoni, "Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur", dalam www.nu.or.id, Akses 29 Agustus 2015.

Forkami Ahmad Iman. Berdasarkan laporan Tempo, ada tiga saksi dalam pengadilan yang mengaku menerima Rp100 ribu dan menekan daftar hadir sosialisasi. Yang menarik, putusan ini menjadi alasan baru untuk mencabut izin mendirikan bangunan GKI Yasmin setelah MA meminta surat pembekuan izin yang dikeluarkan Yusman Yopi ditarik kembali.

Pada tanggal 14 Maret 2011 GKI Yasmin menerima dua surat sekaligus dari pemerintah kota Bogor. Pertama, surat No. 503.45-135 tahun 2011 Tertanggal 8 Maret 2011 tentang Pencabutan Surat Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Bogor No. 503/208 - DTKP perihal Pembekuan Izin tanggal 14 Februari 2008 yang ditandatangani Diani Budiarto. Surat ini, dengan demikian, dianggap Wali Kota sebagai pelaksanaan putusan Mahkamah Agung. Namun, saat bersamaan, Diani juga mengeluarkan surat nomor 645.45-137 tahun 2011 Tertanggal 11 Maret 2011 tentang Pencabutan Keputusan Wali Kota Bogor No. 645.8-372 tahun 2006 tentang Izin Mendirikan Bangunan (IMB) atas nama GKI Yasmin Bogor yang terletak di Jl. KH. Abdullah Bin Nuh No.31 Taman Yasmin, Kelurahan Curug Mekar, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Menurut Diani pencabutan ini sebagai objek hukum baru atau terpisah dengan kasus yang sebelumnya diputus MA. Selain putusan terhadap Munir, alasan lainnya untuk mencabut izin pendirian GKI Yasmin adalah meningkatnya eskalasi penolakan dari masyarakat.

Sebagai solusi, Diani menawarkan lokasi baru milik pemerintah untuk ditempati GKI Yasmin. Usulan ini juga mendapat restu dari pemerintah pusat melalui Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi dan disampaikan langsung kepada DPR dalam rapat dengar pendapat Februari 2012 lalu. Usul ini ditolak GKI Yasmin dengan landasan putusan MA dan juga alasan historis bahwa kasus serupa pernah menimpa jemaat Huria Kristen Batak Protestan. Setelah menerima opsi relokasi ke Ciketing, ternyata pihak HKBP tidak pernah mendapatkan

izin peribadatan seperti yang dijanjikan pemerintah. Kasus ini pada awalnya menyangkut perizinan saja yang digugat oleh sebagian umat Islam. Namun belakangan persoalan ini semakin meluas karena sudah ada yang mem-*blow up*-nya, sehingga kasus ini tidak lagi murni kasus agama tetapi sudah mengarah ke kasus politik.⁹⁴ Inilah sekelumit peristiwa konflik sosial yang kemudian menjadi konflik agama paling mematikan di tanah air tercinta ini.

I. Penutup

Dunia modern yang mengukir sejarah sukses secara materi dan karya ilmu pengetahuan serta teknologi yang mengagumkan, dirasakan tidak cukup memberikan ruang bagi bekal hidup manusia. Sehingga banyak orang modern yang merasa kering iman dan mudah terseret dalam kemajauan dan kemoderenan yang mereka ciptakan sendiri. John Naisbitt dan Patricia Aburdena menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjelaskan secara sistematis kepada kita apa arti hidup. Ungkapan penuh makna ini dia kemukakan dalam mengulas “Kebangkitan Agama di Millennium Ketiga” Kedua futuris tersebut ingin mengatakan tentang keterbatasan iptek dalam mengungkapkan misteri kehidupan yang paling hakiki dari eksistensi manusia dalam semesta jagad raya ini. Dalam kondisi ini agama dianggap sebagai institusi yang dapat menjelaskan rahasia terdalam dan sarat misteri dari kehidupan manusia. Kendati agama yang dimaksudkan bukan pada kelembagaan, tetapi lebih kepada dimensi spritual keberagamaannya, tetap diyakini oleh orang-orang modern sebagai sesuatu yang vital dalam sejarah kehidupan manusia.

Spiritualitas adalah kebutuhan yang sangat esensial bagi setiap manusia. Sebagai kebutuhan yang permanen, seseorang yang mempunyai spritualitas tinggi adalah mereka yang

⁹⁴ “Konflik pembangunan GKI Yasmin di Bogor”, dalam, www.Okezone.com. Akses 29 Agustus 2015.

merefleksikan Tuhan sebagai yang vital, yang menentukan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Memaknai spritualitas pada dasarnya sebagai upaya dari mengetahui, mencintai dan taat kepada Tuhan. Dalam dimensi ini Tuhan tidak saja sebagai penguasa jagad raya ini, tetapi sebagai jalan dari spritualitas bagi agama-agama. Inilah yang digadagadangkan oleh para teolog abad pertengahan (Plotinus, Augustinus, Aquinas, Anselmus, dan Erasmus), mereka lebih menekankan pada pengembangan aspek spiritual ketimbang aspek ilmu pengetahuan modern, sehingga abad pertengahan dijuluki sebagai abad kemenangan iman atas akal.

Belakangan ini gerakan spritualitas telah tumbuh dimana-mana, mereka mengambil tempat dan bentuk berbeda-beda dengan jumlah massa kadang kala sangat fantastik jumlahnya. Kehadiran gerakan spritualitas ini mendapat respon sangat cepat dari berbagai strata kehidupan masyarakat. Mereka pada umumnya menginginkan sesuatu yang berbeda dari realitas yang ada, yaitu ketangan hati dan ketentrangan jiwa melalui latihan-latihan yang mereka lakukan. Latihan spritualitas merupakan suatu khas praktik asketis yang khusus, dengan tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan intelek dan emosi terhadap bentuk-bentuk doa yang lebih tinggi dimana jiwa pada dasarnya bersikap pasif dalam hubungannya dengan realitas ilahi. Gerakan-gerakan spiritual tersebut ada yang mengambil bentuk keagamaan atau hanya sekedar gerakan baru. Gerakan-gerakan tersebut belakangan ini telah tumbuh subur dalam masyarakat di Eropa, dan berbagai komunitas masyarakat lain di dunia.

Hadirnya gerakan spritualitas pada lintas agama dan umat bergama, tidak menjadi jaminan bagi pemeluk agama untuk tidak berkonflik. Malah tendensi-tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama dengan tanpa memperdulikan kebesaran agama lain telah melahirkan konflik baru dalam beragama. Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah

konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Dua kasus yang terjadi di Indonesia masih sangat berpotensi ke arah konflik, dan di sini dibutuhkan kearifan dari semua pihak agar potensi yang telah ada dapat diredam untuk menciptakan Indonesia indah dan bebas dari konflik agama yang berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab, M. Husein et.all. Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendekiawan Menuju Kedasaran dan Kesatuan Umat Banda Aceh: Ar Rijal, 2004.
- Abdalla, Ulil Abshar. Majalah Gatra, edisi 21 Desember 2002.
- Abu Hapsin, Komarudin, dan M. Arja Imroni. "Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama". dalam *Jurnal Walisongo Vol. 22 Nomor 2*, 2014.
- Adnan, Taufik Amal. Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Negeria , Jakarta: Putaka Alvabet, 2004.
- Ahmad, M. Sewang Islamisasi Kerajaan Gowa , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ajat Sudrajat. *Makalah Agama dan Masalah Kekerasan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ali, Sayuthi. Metodologi Penelitian Agama , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amir Tajrid. "Kebenaran Hegemonik Agama". Dalam *Jurnal Walisongo Vol. 20 Nomor 1*, 2012.
- Arifinsyah. Wacana Pluralisme Agama Kontemporer, Bandung: Citapustaka Media, 2002.

Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan (The Battle for God)*, Terjemahan, Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali. Bandung: Serambi Ilmu Semesta bersama Mizan, 2001.

As-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syiah; Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Terjemahan Bisri Abdussomad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Azra, Azyumardi "Memahami Gejala Fundamentalisme", dalam. *Jurnal Ulumul Qur'an*. Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 3.

Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1996.

Bahri, Samsul dkk. *Tuntunan Aqidah untuk Pelajar*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.

Bappenas. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2008 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009*. Jakarta, 28 Mei 2008.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Cet. Ke 15. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Bleeker, C.J. *Pertemuan Agama-agama di Dunia, Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*. Sleman, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004.

Bruce, Steve. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*. Terjemahan, Nerbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2003.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo, 2006.

Che Man, W.K. *Muslim Separatism: The Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand*. Oxford University Press, 1990.

- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat Dasar-dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: SUKA Press, 2008.
- Defgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Devayan, Ampuh dan Mukhlis A. Hamid (ed). Banda Aceh Spectrum , Banda Aceh: Dewan Kesenian Banda Aceh, 2007.
- Djatiwijono, R. Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama , Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983.
- Driscoll, Martha E. "Menyambut dan Meneruskan Kedatangan Allah di Dunia", dalam, *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni (2002), 26-27.
- Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin; Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, Penerjemah, Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.
- Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris; Studi Radikalisme Islam*. Jakarta: Bumen Press, 2012.
- Fredrich Heiler, *Studi Agama sebagai Persiapan Kerjasama Antaragama* (terj.), dalam Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hadi, Amirul. *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Hadimulyo. "Fundamentalisme Islam: Istilah yang Dapat

- Menyesatkan”, dalam. *Jurnal Ulumul Qur’an*, Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 7.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hardiyanto, Soegeng. “Matahari di Timur-Bulan di Barat”, dalam, *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), 62-63.
- Hidayat, Komaruddi. “Spritualisme dan *Civil Religion*: Tantangan bagi Agama-agama di Indonesia”, dalam, Maryadi dan Syamsudin (ed), *Agama Sritual dalam Dinamika Ekonomi Politik*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2001.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta Selatan: Paramadina, 1995.
- Horgan, John. *The End of Science Senjakala Ilmu Pengetahuan*, Terj. Djejen Zainuddin. Jakarta Selatan: Teraju, 2005.
- Huxley, Aldous. *Filsafat Perennial*, Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Ja’far, *Dialog dalam Berbagai Perspektif*, Banda Aceh: Pena, 2013.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamil, Mukhsin. *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jiffry F. Kawung. *Makalah Peningkatan Kualitas Kerukunan Umat Beragama*, 15 September 2013.
- Ka’bah, Rifyal. “Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau

dari Konteks Islam”, dalam. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol IV. Tahun, (1993), 27.

Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara, Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesiatera, 2001.

Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Kustini. *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9 dan 10: Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Kuswanjono, Arqom. “Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan”, dalam, *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, Edisi Khusus-Agustus,(1997), 98.

Lathifatul Izzah. “Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia”. Dalam *Jurnal Religi Vol. IX Nomor 1*, 2013.

Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama, Kajian Tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.

Lemhannas, “Membangun Kerukunan Umat Beragama: Guna Terwujudnya Harmonisasi Kehidupan Masyarakat dalam Rangka Ketahanan Nasional”. Dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI edisi 14*, 2012.

- M. Dawam Rahardjo. "Umat Islam dan Pembaharuan Teologi," Bosco Carvalho dan Dasrizal (ed.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Leppenas, 1983.
- M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
- M. Ridwan Lubis. *Makalah Kuliah Agama dan Perdamaian*, 28 April 2012.
- M. Ridwan Lubis. *Kuliah Agama dan Filsafat*, 22 Juni 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1995.
- Marzuki. *Makalah Konflik Antarumat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, 20 November 2006.
- Maulana Wahiduddin Khan, *Kearifan Islam: Kisah Nabi dan Para Sahabat yang Penuh Ilham dan Mencerahkan*, Jakarta: Alfabet, 2000.
- Mohammad Tholhah Hasan, "Islam dan Etika Pembangunan, Tinjauan dari Aspek Ihsan", dalam M. Masykur Amin, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM-NU-DIY, 1989.
- Mubarak, Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Muhammad Fathi Osman. *Islam, Toleransi, dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Muhammad Muslih, *Problem Hubungan Islam dan Barat: Kajian atas Pemikiran Karel A. Steenbrink*, Yogyakarta: 2003.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

- Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Muhammad, Nurdinah . *Antropologi Agama*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, IAIN, 2007.
- Muhammad, Nurdinah. *Hubungan antar Agama*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN, 2006.
- Mukti Ali. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992.
- Nafsun Setyono. *Makalah Dialog Antar Tokoh Lintas Agama pada pertemuan Forum Kerukunan Umat Beragama*, 9 November 2012.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*. New York: Avon Books, 1999.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Cet. Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelegensi dan Spritualitas Agama-agama*, Terj. Suharsono, dkk. Depok: Insani Press, 2004.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Hasti Tarekat, Cet. Ke 2. Bandung: Mizan, 1995.
- Nazir, Mohn. *Metode Penelitian*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2009.

- Noer, Deliar. *Islam dan Politik*, Jakarta: PT. Abadiyayanan Risalah, 2003. Djajaluddin, Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Nottingham, dan Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Nuke Pujiastuti, Tri. *Problematika Minoritas Muslim di Filipian, Thailand, dan Myanmar*. Jakarta: LIPI, 2003.
- Nurdin, Abidin dkk. *Syariat Islam dan Isu-isu Kontemporer*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Nurul Istiqomah. *Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid*. Skripsi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- P. Huntington, Samuel. *Benturan Antarperadaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, Terjemahan, M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa, Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jelasutra, 2004.
- Rahman, I.A.DoI. *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah Syari'ah*, Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rijal, Syamsul dan Fauzi Ismail (ed). *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam*, Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011. Rijal, Syamsul et al. *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008.

- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Sabara. "Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural: Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo". Dalam *Jurnal al-Fikr Vol.13 Nomor 3*, 2013.
- Scotland, Nigel. *Buku Wajib Cara Menangkal Sekte & Agama Baru*, Terj. Ester Yulianti Bunawolo. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam; antara Modernisme dan Posmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. A. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Cet. Ke 6. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Siagian, SH. *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana 1993.
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat Agama, Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soekanto, Soejono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesi, 1982.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi* Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syamsul Rijal dan Fuadi, *Refleksi Filsafat terhadap Persoalan Kehidupan Sosial Keagamaan*, dalam M. Husein A

Zulkamaini, dkk. *Menelusuri Pelaksanaan Syariat Islam: Gagasan dan Pelaksanaan di wilayah Timur Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.

Sumber Internet

"Afrika Tengah Bergejolak", dalam *Serambi Indonesia*, 11 April 2014.

"Awat Gerakan Zaman Baru" (*New Age Movement*), dalam, <http://www.fadhilza.com/2011/02/tadabbur/awat-bahaya-gerakan-zaman-baru-new-age-movement.html>, akses 29 Agustus 2015.

David Westerlund, "Sufi di Eropa", dalam, <http://mulayanadede.blogspot.com/2013/01/sufi-di-eropa.html>, Akses 29 Agustus 2015.

"Front Pembela Islam", dalam, www.wikipedia.org, akses tanggal 29 Agustus 2015.

"Gerakan kekudusan", dalam, <http://neoearth.neoworx-blog-tools.net/akses> 29 Agustus 2015.

"Gerakan kekudusan", <https://m.facebook.com/notes/indonesian-granite-creek-halleluya-church-igchc/sejarah-gerakan-gerakan-roh-dalam-sejarah-gereja/725914660761237/akses> 29 Agustus 2015.

"Gerakan Pentakosta Baru", <https://m.facebook.com/notes/indonesian-granite-creek-halleluya-church-igchc/sejarah-gerakan-gerakan-roh-dalam-sejarah-gereja/725914660761237/akses> 29 Agustus 2015.

"Gerakan Zaman Baru", <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=254&res=jpz>, Akses 29 Agustus 2015.

- "Hasib, Kholili. Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur", dalam, www.islampos.com. Akses tanggal 29 Agustus 2015.
- "Hizbullah: Gerakan Syiah dari Libanon", dalam, www.eramuslim.com. Akses 29 Agustus 2015.
- "Human Rights Watch: Konflik Agama di Afrika Tengah Sebabkan Warga Muslim Harus Mengungsi Ke Negara Tetangga", dalam, www.eramuslim.com, akses 29 Agustus 2015.
- "Jamaah Anshorut Tauhid Masuk Daftar Teroris AS", dalam, bbc.co.uk. akses 29 Agustus 2015.
- "Kerukunan umat beragama", dalam www.naturaladil.blogspot.com. Akses 4 april 2014.
- "Konflik Agama di Afrika tewaskan 75, dalam, www.bbc.co.uk, akses 29 Agustus 2015.
- "Konflik Empat Dekade Berakhir", dalam, www.sinarharapan.co, 29 Agustus 2015.
- "Konflik Muslim Syiah dan Sunni di Irak", dalam www.jarumdetikblogspot.com, akses 29 Agustus 2015.
- "Konflik pembangunan GKI Yasmin di Bogor", dalam, www.Okezone.com. Akses 29 Agustus 2015.
- "Konflikposo".blogspot.com, akses 29 Agustus 2015.
- "Kronologi konflik di Poso", dalam, www.pu.go.id, akses 29 Agustus 2015.
- "Majelis Mujahidin Indonesia", dalam, www.wikipedia.org, akses 29 Agustus 2015.
- "Manhaj dan Aqidah Hamas", dalam, www.eramuslim.com, akses 29 Agustus 2015.
- "Rendahnya Sikap Toleransi di Indonesia", dalam, www.dianparamita.comAkses 29 Agustus 2015.
- "Sejarah Jemaat Pentakosta dan Gereja Aliran Pentakosta di Indonesia, <http://christian-spiritual.blogspot.com/2011/01/sejarah-jemaat-pentakosta-dan-gereja.html>, akses 29 Agustus 2015.

"The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey", dalam, www.wordpress.com, Akses 29 Agustus 2015.

<http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/hak-asasi-manusia-dalam-islam/>

<http://majalah.nurhidayahsolo.com>

Taufik Adnan Amal, "Doktrin Jihad Banyak Disalahartikan", dalam,

www.islamlib.com, akses tanggal 6 April 2014.

Abu Hapsin, "Radikalisme Agama dan Deabsolutisasi Pemahaman Keagamaan", *jurnal.elsaonline.com*, September 2014

Ramdhoni, Faisol. "Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur", dalam, www.nu.or.id, akses tanggal 4 April 2014.

BIOGRAFI PENULIS

Ernita Dewi

Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Aqidan dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S3 di Pascasarjana di UIN Sumatera Utara, Medan. Aktif dalam berbagai program penelitian yang dilakukan oleh pemerintah, kampus, maupun penelitian mandiri. Tema utama penelitian selama ini adalah gender dan pembangunan, perempuan dalam Islam, perempuan dalam konflik, anak-anak, Islam dan politik, filsafat Islam, serta hubungan antar umat beragama di Indonesia. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Ilmu Politik dan Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Fauzi Saleh

Menyelesaikan pendidikan doktor di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini menjabat sebagai wakil dekan satu bidang akademik di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat universitas yang sama. Aktifitas di luar kampus dilakukan dengan melakukan pengajaran agama kepada masyarakat melalui mimbar-mimbar ceramah dan majelis pengajian agama Islam. Aktif menulis di media cetak dan telah mempublikasi beberapa buku dengan teman keagamaan.

Firdaus M. Yunus

Dosen Prodi Ilmu Aqidah yang sangat aktif menulis dan mempublikasi artikelnnya di buku dan jurnal. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, lalu meraih dua buah gelar magister yaitu Sosiologi dan Filsafat di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan doktoral di UIN Sumatera Utara, Medan. Aktif dalam berbagai penelitian dengan tema sosiologi,

sosiologi agama, filsafat, pembangunan, dan penelitian sosial keagamaan pada umumnya.

Fuad Ramly

Ia adalah doktor dalam ilmu filsafat dari Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Saat ini menjabat sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Aktif dalam berbagai penelitian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Tema utama penelitiannya adalah filsafat, pemikiran tokoh filsafat, konflik dan pembangunan, Islam dan problema sosial, dan penelitian untuk pembngunan yang lain.

Sehat Ihsan Shadiqin

Menyelesaikan pendidikan sarjana di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah adatalh tasawuf dan tarekat, Islam dan politik, etnisitas, perempuan dan anak, kemiskinan dan pembangunan, serta penelitian kebudayaan. Saat ini menjadi sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.